



**ANALISIS PERBANDINGAN METODE BIAYA ABSORPSI
DAN BIAYA VARIABEL DALAM PENENTUAN HARGA
POKOK PENJUALAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP
LABA KOTOR PERUSAHAAN PADA KOPERASI
AGRINADI TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)
Dalam Bidang Ilmu Ekonomi Syariah
Konsentrasi Akuntansi dan Keuangan Syariah*

Oleh:

**NUR HAYATI
NIM: 12 230 0113**

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
T. A. 2016**



**ANALISIS PERBANDINGAN METODE BIAYA
ABSORPSI DAN BIAYA VARIABEL DALAM
PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN
DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA
KOTOR PADA PERUSAHAAN KOPERASI
AGRINA DI TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)
Dalam Bidang Ilmu Ekonomi Syariah*

Oleh:

NUR HAYATI
NIM: 12 230 0113

PEMBIMBING I

Abdul Nasser Hasibuan, SE., M.Si
NIP. 19790525 200604 1 004

PEMBIMBING II

Zulaika Matondang, M. Si

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
T. A. 2016**

Hal : Skripsi

a. n. **NUR HAYATI**

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 30 Juni 2016

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam

IAIN Padangsidempuan

Di_

Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

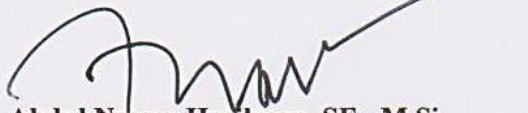
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **NUR HAYATI** yang berjudul: **“Analisis Perbandingan Metode Biaya Absorpsi dan Biaya Variabel Dalam Penentuan Harga Pokok Penjualan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Kotor Perusahaan Pada Produk Dodol Salak Koperasi Agrina Tapanuli Selatan”**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I) dalam bidang Ilmu Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi dan keuangan syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

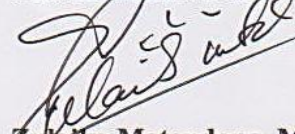
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Abdul Nasser Hasibuan, SE., M.Si
NIP. 19790525 200604 1 004

PEMBIMBING II

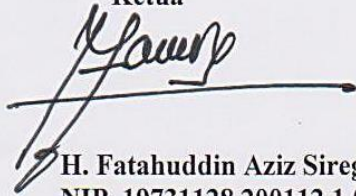


Zulaika Matondang, M.Si

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NUR HAYATI
NIM : 12 230 0113
JUDUL SKRIPSI : “Analisis Perbandingan Metode Biaya Absorpsi dan Biaya Variabel Dalam Penentuan Harga Pokok Penjualan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Kotor Perusahaan Pada Produk Dodol Salak Koperasi Agrina Tapanuli Selatan”.

Ketua



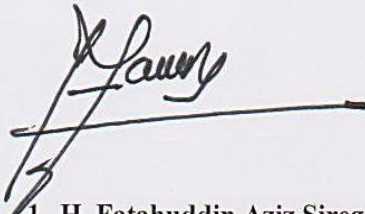
H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

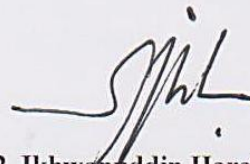


Ikhwanuddin Harahap, M. Ag
NIP. 19750103 200212 1 001

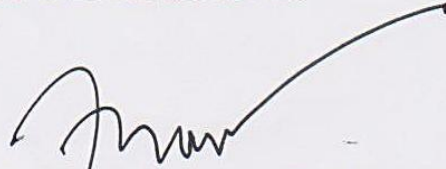
Anggota



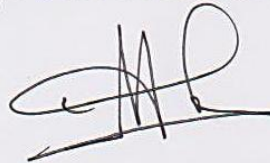
1. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001



2. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag
NIP. 19750103 200212 1 001



3. Abdul Nasser Hasibuan, SE., M. Si
NIP. 19790525 200604 1 004



4. Muhammad Isa, S.T., M.M
NIP. 19800605 201101 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 29 Juli 2016/ 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 80,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,79
Predikat : Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan, 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR HAYATI
Nim : 12 230 0113
Fakultas/jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul skripsi : “Analisis Perbandingan Metode Biaya Absorpsi dan Biaya Variabel Dalam Penentuan Harga Pokok Penjualan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Kotor Perusahaan Pada Produk Dodol Salak Koperasi Agrina Tapanuli Selatan”.

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 3 Tahun 2014 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 30 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKDEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Hayati
Nim : 12 230 0113
Jurusan : Ekonomi Syariah (ES)
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Analisis Perbandingan Metode Biaya Absorpsi Dan Biaya Variabel Dalam Penentuan Harga Pokok Penjualan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Kotor Pada Koperasi Agrina Di Tapanuli Selatan. Dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : Agustus 2016
Yang menyatakan,



ABSTRAK

Nama : NUR HAYATI
NIM : 12 20 0113
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Metode Biaya Absorpsi dan Biaya Variabel Dalam Penentuan Harga Pokok Penjualan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Kotor Pada Perusahaan Koperasi Agrina di Tapanuli Selatan.

Laba kotor adalah laba yang diperoleh perusahaan dikurangi dengan biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Laba perusahaan dipengaruhi beberapa faktor yaitu volume penjualan, harga jual dan harga pokok penjualan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah harga pokok penjualan mengalami peningkatan laba juga ikut meningkat dan pada saat harga pokok penjualan turun, laba juga ikut turun. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan harga pokok penjualan dan laba kotor perusahaan dengan metode biaya absorpsi dan biaya variabel. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan harga pokok penjualan dan laba kotor perusahaan dengan metode biaya absorpsi dan biaya variabel. Kegunaan penelitian ini adalah bagi perusahaan, instansi, peneliti dan peneliti selanjutnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga pokok penjualan, harga pokok produk, harga pokok produksi dan laba kotor. Untuk menentukan harga pokok penjualan ditentukan oleh harga pokok produk. Harga pokok produk ditentukan dari jumlah biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Penentuan harga pokok penjualan ada dua metode yaitu metode biaya absorpsi adalah biaya yang membebankan semua unsur biaya variabel dan tetap kepada produk dan metode biaya variabel hanya membebankan biaya variabel saja kepada produk sedangkan biaya tetap dibebankan pada periode berjalan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan teknik pengambilan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 25 bulan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif, uji normalitas dan uji perbedaan dua sampel yaitu *paired samples test*.

Berdasarkan uji deskriptif nilai rata-rata harga pokok penjualan dengan metode biaya absorpsi lebih tinggi dari pada rata-rata metode biaya variabel. Nilai rata-rata laba kotor dengan metode biaya absorpsi lebih rendah dari pada rata-rata metode biaya variabel. Uji t *paired samples test* metode biaya absorpsi dan metode biaya variabel terhadap laba kotor memiliki nilai korelasi yang kuat. Hasil dari uji t *paired samples test* maka diperoleh nilai harga pokok penjualan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,229 > 2,064$) dan laba kotor $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-7,017 < -2,064$). Berdasarkan hasil dari uji t dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan harga pokok penjualan dan laba kotor perusahaan menggunakan metode biaya absorpsi dan biaya variabel.

Kata Kunci :Biaya Bahan Baku, BiayaTenaga Kerja dan Biaya *Overhead* Pabrik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FEBI IAIN PADANGSIDIMPUAN	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
	Hal
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Definisi Operasional Variabel.....	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Kegunaan Penelitian.....	8
H. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kerangka Teori.....	10
1. Laporan Laba Rugi.....	10
a. Pengertian Laporan Laba Rugi.....	10
b. Bentuk Laporan Laba Rugi	12
c. Format Laporan Laba Rugi	12
2. Harga Pokok Penjualan	13
3. Harga Pokok Produksi.....	16
a. Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Produksi	18
b. Metode Harga Pokok Produksi	19
1) Metode Biaya Absorpsi.....	19
a) Pengertian Metode Biaya Absorpsi.....	19
b) Kelemahan Metode Biaya Absorpsi.....	21
c) Harga Pokok Penjualan	22
2) Metode Biaya Variabel	24
a) Pengertian Metode Biaya Variabel	24

b) Metode Perhitungan Biaya Variabel	25
c) Kelemahan Metode Biaya Variabel	25
4. Produksi dalam Perspektif Islam	26
5. Perbandingan Laporan Laba Rugi Biaya Absorpsi dan Biaya Variabel	29
a) Laporan Laba Rugi Metode Biaya Absorpsi.....	30
b) Laporan Laba Rugi Metode Biaya Variabel	30
6. Laba Perusahaan	31
a) Pengertian Laba Usaha	31
b) Penentuan Laba	32
c) Jenis-jenis Laba.....	33
7. Labadala Perspektif Islam	35
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Berfikir.....	40
D. Hipotesis.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
B. Jenis dan Sumber Data Penelitian	42
1. Jenis Penelitian.....	42
2. Sumber Data Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisa Data	45
1. Metode Deskriptif	46
2. Uji Normalitas	46
3. Uji Perbedaan	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan	49
1. Letak Geografis Koperasi Agrina	49
2. Sejarah Koperasi Agrina	49
3. StrukturOrganisasiKoperasiAgrina	53
4. PembagianTugasdanTanggungJawab	54
5. TujuandanFungsi.....	56
B. Deskripsi data Penelitan	57
1. PerhitunganHargaPokokProduk.....	57
a. MetodeBiayaAbsorpsi.....	57
b. MetodeBiayaVariabel	60
2. PerhitunganHargaPokokPenjualan.....	63
a. MetodeBiayaAbsorpsi.....	63
b. MetodeBiayaVariabel	63
3. LabaKotor	69
a. MetodeBiayaAbsorpsi.....	69
b. MetodeBiayaVariabel	72
4. PerbandinganMetodeBiayaAbsorpsidanBiayaVariabel.....	75
a. HargaPokokProduk	75

b. Harga Pokok Penjualan	78
c. Laba Kotor	81
C. Hasil Analisa Data	88
1. Analisa Deskriptif	84
2. Uji Normalitas	85
3. Uji <i>Paired Samples Test</i>	87
D. Pembahasan Hasil Penelitian	90
E. Keterbatasan Penelitian	93
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 : LaporanLabaRugiperiodetahun 2015.....	4
1.2 : DefenisiOperasionalVariabel	7
2.1 : LaporanHargaPokokPenjualanMetodeBiayaAbsorpsi.....	22
2.2 : LaporanHargaPokokPenjualanMetodeBiayaVariabel	25
2.3 : LaporanLabaRugiMetodeBiayaAbsorpsi.....	30
2.4 : LaporanLabaRugiMetodeBiayaVariabel	30
2.5 : PenelitianTerdahulu	37
3.1 : KriteriaPengambilanSampel	44
4.1 : HargaPokokProdukMetodeBiayaAbsorpsi	58
4.2 : HargaPokokProdukMetodeBiayaVariabel.....	61
4.3 : HargaPokokpenjualanMetodeBiayaAbsorpsi	64
4.4 : HargaPokokPenjualanMetodeBiayaVariabel.....	66
4.5 : LaporanLabaRugiMetodeBiayaAbsorpsi.....	69
4.6 : LaporanLabaRugiMetodeBiayaVariabel	72
4.7 : Perbandingan Harga Pokok Produk Metode Biaya Absorpsi	
4.8 dan Metode BiayaVariabel.....	75
4.9 : Perbandingan HargaPokokPenjualanMetodeBiayaAbsorpsi	
danBiayaVariabel	78
4.10 : PerbandinganLabaKotorMetodeBiayaAbsorpsidanBiayaVariabel	81
4.11 : HasilAnalisisDeskriptif	84
4.12 : HasilUjiNormalitas Data Normal	86
4.13 : HasilUjiNormalitas Data Ln	87
4.14 : HasilUji <i>Paired Samples Corelation</i>	88
4.15 : HasilUji <i>Paired Samples Test</i>	88

DAFTAR GRAFIK

Grafik		Hal
1.1	: Perbandingan Harga Pokok Produk metode Biaya Absorpsi dan Biaya Variabel.....	75
1.2	: Perbandingan Harga Pokok Penjualan Metode Biaya Absorpsi dan Biaya Variabel.....	79
1.3	: Perbandingan Laba Kotor Metode Biaya Absorpsi dan Biaya Variabel	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal
2.1	: Kerangka Berfikir.....	40
4.1	: Struktur Organisasi Koperasi Agrina	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lamp. 1 : BiayaBahan Baku tahun 2014
- Lamp. 2 : BiayaTenagaKerjatahun 2014
- Lamp. 3 : Biaya*Overhead* Pabriktahun 2014
- Lamp. 4 : BiayaBahan Baku tahun 2015
- Lamp. 5 : BiayaTenagaKerjatahun 2015
- Lamp. 6 : Biaya*Overhead* Pabriktahun 2015
- Lamp. 7 : BiayaBahan Baku tahun 2016
- Lamp. 8 : BiayaTenagaKerjatahun 2016
- Lamp. 9 : Biaya*Overhead* Pabriktahun 2014
- Lamp. 10 : Data LN HargaPokokpenjualan
- Lamp. 11 : Data LN LabaKotor
- Lamp. 12 : Data Log HargaPokokpenjualan
- Lamp. 13 : Data Log LabaKotor
- Lamp. 14 : HasilAnalisisDeskriptif
- Lamp. 15 : HasilUjiNormalitas
- Lamp. 16 : HasilUji*Paired Samples Test*
- Lamp. 17 : Tabel 1: Distribusi T (Positif)
- Lamp. 18 : Tabel 2: Distribusi T (Negatif)
- Lamp. 19 : Hasil Wawancara

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur menjalankan kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Kegiatan produksi dilakukan untuk memberikan nilai tambah dan manfaat dalam produk barang dan jasa. Industri manufaktur bertujuan untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi dari kegiatan produksi. Kegiatan produksi dilakukan untuk mencari keuntungan atau laba yang menjadi tujuan utama perusahaan. Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan.¹ Tujuan lain perusahaan adalah untuk memaksimalkan penjualan dan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan.

Laba usaha ada dua jenis yaitu laba bersih dan laba kotor. Laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian. Laba kotor adalah laba yang diperoleh perusahaan dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah harga pokok penjualan, harga jual dan volume penjualan.

Harga pokok penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga pokok perolehan dari barang yang dijual. Harga pokok penjualan terdiri dari biaya bahan langsung, tenaga kerja

¹ Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar, Ed. Kelima* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 252.

langsung dan *overhead* pabrik yang melekat pada unit yang dijual.² Untuk menghitung harga pokok penjualan yang pertama dilakukan adalah menghitung harga pokok produksi. Harga pokok produksi adalah total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang dibebankan pada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Harga pokok produksi dipengaruhi oleh biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi.³ Harga pokok produksi dipergunakan untuk menentukan harga pokok penjualan dan harga jual produk. Harga jual adalah besarnya harga yang dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya non produksi dan laba yang diharapkan. Volume penjualan adalah jumlah barang atau jasa yang dijual baik dalam unit maupun dalam Rupiah.⁴

Perhitungan laba ada dua metode perhitungan yang telah dikembangkan yaitu perhitungan biaya absorpsi atau penuh dan perhitungan biaya variabel.⁵ Perhitungan biaya absorpsi adalah membebankan semua biaya manufaktur pada produk. Hal-hal yang menentukan biaya produk adalah bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, *overhead* variabel dan *overhead* tetap. Perhitungan biaya variabel adalah membebankan biaya manufaktur variabel ke produk yang meliputi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja

² Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen, *Akuntansi Manajerial, Buku 1 Ed. 8* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hlm. 60

³ Mulyadi, *Akuntansi Biaya, Ed. Kelima, Cet. Sebelas* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2012), hlm. 14

⁴ Basu Swasta dan Ibnu Sukotjo, *Pengantar Bisnis Mopdern* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002), hlm. 183.

⁵ Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen, *Op.Cit.*, hlm. 562.

langsung dan *overhead* variabel sedangkan *overhead* tetap dibebankan pada periode berjalan. Hubungan antara laba menurut biaya absorpsi dan biaya variabel adalah ketika produksi dan penjualan berubah.

Koperasi Agrina bergerak dalam bidang industri yang mengolah buah salak menjadi beberapa produk. Koperasi Agrina beralamat di Jl. Sibolga Km. 11 Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Produk yang diproduksi Koperasi Agrina yaitu dodol salak, keripik salak, kurma salak, sirup salak, agar-agar salak, madu salak, manisan salak, bakso salak, agar-agar salak, nagogo drink dan natabo drink. Produk yang akan diteliti oleh peneliti adalah produk dodol salak karena dodol salak merupakan produk utama dan memiliki penjualan tertinggi dibandingkan dengan produk lainnya.

Penentuan harga pokok penjualan pada Koperasi Agrina menggunakan metode biaya variabel. Penggunaan ini menghasilkan harga pokok penjualan yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan harga pokok produksi produk jadi. Harga pokok penjualan Koperasi Agrina meningkat pada tahun 2015 yaitu pada hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri, Natal dan tahun baru. Peningkatan harga pokok penjualan terjadi pada bulan April, Agustus, Oktober dan November. Ketika harga pokok penjualan naik, laba perusahaan juga mengalami kenaikan. Harga pokok penjualan mengalami penurunan pada bulan Maret, Juli dan September 2015. Ketika harga pokok penjualan turun,

laba perusahaan juga mengalami penurunan.⁶ Data harga pokok penjualan Koperasi Agrina pada tahun 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Laporan laba rugi
Periode Tahun 2015

Bulan	Jumlah Biaya Produksi (Rp)	Produk Terjual (Kotak)	Harga Pokok Penjualan (Rp)	Laba Kotor (Rp)
Januari	6.699.210	724	7.735.940	952.060
Pebruari	7.717.410	986	7.563.606	4.268.394
Maret	5.763.945	435	3.214.650	2.005.350
April	8.095.050	533	3.656.380	2.739.620
Mei	-	680	4.664.800	3.495.200
Juni	11.409.540	573	5.234.355	1.641.645
Juli	4.959.150	450	4.688.100	711.900
Agustus	7.052.115	592	4.722.976	2.381.024
September	4.943.760	411	3.714.618	1.217.382
Oktober	5.791.185	485	4.230.170	1.589.830
November	-	499	4.352.278	1.635.722
Desember	6057330	739	7.314.622	1.553.378

Berdasarkan tabel laporan laba rugi di atas dapat disimpulkan harga pokok penjualan dan laba kotor usaha mengalami penurunan dan peningkatan. Kenaikan dan penurunan tersebut terjadi disebabkan oleh harga pokok produk dan jumlah produk yang terjual. Harga pokok penjualan dan laba kotor perusahaan sama-sama mengalami penurunan pada bulan Maret, Juli dan September. Pada bulan Maret harga pokok penjualan menurun sebesar 13,74% dan laba kotor sebesar 0,53%, bulan Juli harga pokok penjualan menurun 0,74% dan laba kotor 0,56% serta bulan September menurun 13,87% dan laba kotor 0,48%.

⁶ Wawancara dengan Bendahara Koperasi Agrina Ali Mansyur Rambe, S.Sos, pada tanggal 20/02/2016, Jam. 15.00.

Pada saat harga pokok penjualan meningkat, laba kotor juga mengalami peningkatan. Peningkatan harga pokok penjualan dan laba kotor terjadi pada bulan April sebesar 27,57% dan laba kotor meningkat 0,36%, bulan Mei harga pokok penjualan meningkat 12,20% dan laba kotor meningkat 0,27%. Bulan Agustus harga pokok penjualan meningkat 21,35% dan laba kotor meningkat 2,34%, bulan Oktober harga pokok penjualan meningkat 2,88% dan laba kotor meningkat 0,30%, serta bulan November harga pokok meningkat 68,06% dan laba kotor meningkat 0,02%.

Peningkatan harga pokok penjualan terjadi pada bulan April, Agustus, Oktober dan November. Harga pokok penjualan mengalami penurunan pada bulan Maret, Juli dan September pada tahun 2015. Peningkatan dan penurunan harga pokok penjualan dan laba kotor pada Koperasi Agrina tidak sejalan dengan teori harga pokok penjualan menurut Kasmir. Menurut teori Kasmir apabila harga pokok penjualan naik maka laba akan turun begitu juga sebaliknya apabila harga pokok penjualan turun maka laba akan naik.⁷

Berdasarkan hal ini maka peneliti tertarik untuk meneliti “**Analisis Perbandingan Metode Biaya Absorpsi dan Biaya Variabel Dalam Penentuan Harga Pokok Penjualan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Kotor Perusahaan Pada Produk Dodol Salak Koperasi Agrina Tapanuli Selatan**”.

⁷ Kasmir, *Analisa laporan Keuangan, Ed. 1* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 306.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh harga pokok produksi dalam menetapkan harga pokok penjualan dan harga jual produk.
2. Terdapat pengaruh harga pokok penjualan dan harga jual dalam memperoleh laba usaha.
3. Perhitungan laba ada dua metode perhitungan yaitu perhitungan biaya Absorpsi atau penuh dan perhitungan biaya variabel.
4. Harga pokok penjualan dan laba kotor mengalami penurunan pada bulan Maret, Juli dan September tahun 2015.
5. Harga pokok penjualan dan laba kotor mengalami penurunan pada bulan April, Mei, Agustus, Oktober dan November tahun 2015.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah membatasi atau mempersempit ruang lingkup masalah yang telah diidentifikasi. Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori-teori sehingga penelitian dapat dilakukan secara mendalam. Berdasarkan identifikasi masalah maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis perbandingan harga pokok penjualan dengan menggunakan metode perhitungan biaya absorpsi dan biaya variabel terhadap laba kotor pada produk dodol salak di Koperasi Agrina.

D. Definisi Operasional Variabel

Tabel 1.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran data
Biaya Absorpsi (X1)	Metode berdasarkan biaya absorpsi adalah membebankan semua biaya manufaktur kepada produk	Jumlah biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya <i>overhead</i> variabel ditambah jumlah <i>overhead</i> tetap.	Rasio
Biaya Variabel (X2)	Metode berdasarkan biaya variabel adalah perhitungan biaya yang menekankan perbedaan antara biaya manufaktur dan tetap.	Jumlah seluruh biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya <i>overhead</i> variabel.	Rasio
Laba kotor (Y)	Laba adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan.	Penjualan dikurangi Harga Pokok Penjualan.	Rasio

E. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan harga pokok penjualan dengan penggunaan metode perhitungan biaya absorpsi dan metode perhitungan biaya variabel pada produk dodol salak di Koperasi Agrina?
2. Apakah ada perbedaan laba perusahaan dengan penggunaan metode perhitungan biaya absorpsi dan metode perhitungan biaya variabel pada produk dodol salak di Koperasi Agrina?

F. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan harga pokok penjualan dengan penggunaan metode perhitungan biaya absorpsi dan metode perhitungan biaya variabel pada produk dodol salak di Koperasi Agrina.
2. Untuk mengetahui perbedaan laba perusahaan dengan penggunaan metode perhitungan biaya absorpsi dan metode perhitungan biaya variabel pada produk dodol salak di Koperasi Agrina.

G. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan metode perhitungan biaya produksi baik metode perhitungan biaya absorpsi atau biaya variabel dan perhitungan harga pokok produksi, harga pokok penjualan dan penentuan harga jual untuk mendapatkan laba yang diinginkan perusahaan.

2. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dalam perhitungan harga pokok produksi, harga pokok penjualan dan harga jual dengan menggunakan metode perhitungan biaya absorpsi atau biaya variabel untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I) dari IAIN Padangsidimpuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

3. Bagi Masyarakat Umum

Menambah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk perhitungan harga pokok produksi, harga pokok penjualan dan harga jual dengan menggunakan metode perhitungan biaya absorpsi atau biaya variabel untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini adalah

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Definisi Operasional Variabel, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kerangka Teori yang terdiri dari Landasan Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Fikir dan Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Pengumpulan Data dan Analisa Data.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian yang terdiri dari Deskripsi Data, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Penelitian dan Keterbatasan Penelitian.

Bab V merupakan Penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran-saran yang diutarakan pada akhir penulisan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kerangka Teori

a. Laporan Laba Rugi

1) Pengertian Laporan Laba Rugi

Laporan keuangan untuk sebuah perusahaan pabrikasi sangatlah mirip dengan laporan keuangan untuk perusahaan dagang. Perbedaan utamanya adalah berkaitan dengan pos biaya pokok penjualan pada laporan laba rugi dan pos aktiva lancar pada neraca. Perusahaan pabrikasi membuat sendiri produksi yang dijualnya sedangkan perusahaan dagang menjual produk jadi yang dibelinya dari perusahaan lain. Perusahaan pabrikasi perlu memperhitungkan dan melaporkan secara akurat biaya pabrikasi dalam laporan keuangannya. Biaya-biaya pabrikasi ini terutama mempengaruhi penyusunan neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Samryn Laporan laba rugi merupakan sebuah laporan yang menyajikan informasi tentang pendapatan, beban, dan laba atau rugi yang diperoleh sebuah organisasi selama satu periode waktu tertentu.¹ Sedangkan menurut Hery Laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu.²

¹Samryn, *Pengantar Akuntansi, Buku 1, Ed. 1* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 39.

²Hery, *Analisis Laporan Keuangan, Pendekatan Rasio Keuangan, Cet. 1* (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2015), hlm. 34.

Perusahaan pabrikan membuat sendiri produk yang dijualnya dengan memakai bahan baku langsung, tenaga kerja dan *overhead* pabrik. Informasi penting yang diperoleh dari laporan laba rugi adalah berupa laba yang diperoleh dalam satu periode. Perusahaan memperoleh laba dari penjualan barang atau jasa dikurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan dalam satu periode tertentu. Kemajuan dan pertumbuhan perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kemampuan ini tentu saja tidak diukur dalam bentuk laba *absolut* (jumlah laba) yang diperoleh. Akan tetapi harus membandingkan, misalnya dengan jumlah modal yang ditanam, jumlah aktiva yang dipakai, jumlah penjualan dan lain-lain.³

Perusahaan pabrikan membuat skedul harga pokok produksi untuk memberikan gambaran aktivitas-aktivitas pabrikan selama periode berjalan kepada manajer. Skedul harga pokok produksi ini mendukung angka biaya harga pokok penjualan pada laporan laba rugi. Laporan harga pokok produksi ini bukanlah merupakan laporan keuangan formal dan biasanya tidak muncul dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Laporan tersebut dimaksudkan untuk membantu manajer dalam memahami dan mengevaluasi keseluruhan biaya pabrikan produk.

³Soemarso, *Op.Cit.*, Hlm. 132.

2) Bentuk Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu:⁴

a) *Multiple Step*

Laporan laba rugi ini mengelompokkan pendapatan dan biaya disajikan secara terpisah dari kegiatan utama perusahaan dan non operasi. Laporan ini menghasilkan informasi tentang laba bruto, laba usaha, laba sebelum pajak dan laba bersih secara bertahap.

b) *Single Step*

Laporan laba rugi ini mengelompokkan pendapatan dan biaya dijumlahkan dalam satu kelompok dari kegiatan utama perusahaan dan non operasi. Laporan ini menghasilkan informasi tentang laba bruto, laba usaha, laba sebelum pajak dan laba bersih tidak secara bertahap.

3) Format Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan sebuah laporan yang menyajikan informasi tentang pendapatan, beban, dan laba atau rugi yang diperoleh sebuah organisasi selama satu periode waktu tertentu. Format dalam laporan laba rugi adalah:⁵

a) Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk asset atau peningkatan lainnya atas asset atau penyelesaian kewajiban entitas dari

⁴Samryn, *Op.Cit.*, hlm. 40

⁵*Ibid.*, hlm. 40

pengiriman barang, pemberian jasa, yang merupakan operasi utama dan operasi sentral perusahaan.

b) Beban

Beban adalah arus keluar asset atau penggunaan asset, terjadinya kewajiban entitas yang disebabkan oleh operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

c) Keuntungan

Keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas entitas yang ditimbulkan dari seluruh transaksi yang mempengaruhi entitas tidak termasuk berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

d) Kerugian

Kerugian adalah penurunan dalam ekuitas entitas yang ditimbulkan dari seluruh transaksi yang mempengaruhi entitas tidak termasuk berasal dari beban atau distribusi pemilik.

b. Harga Pokok Penjualan

Dalam perusahaan manufaktur harga pokok barang (*cost of goods*) yang terkait dengan penjualan selama periode harus ditentukan. Pertama kali besarnya harga pokok dari barang yang tersedia untuk dijual harus ditentukan. Harga pokok penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga pokok perolehan dari barang yang dijual. Harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dihitung dengan cara menjumlahkan antara besarnya persediaan awal dengan harga pokok dari barang yang

dibeli.⁶ Menentukan harga pokok penjualan untuk perusahaan manufaktur ditentukan dengan cara :

Harga Pokok Penjualan	=	Persediaan awal Barang jadi	+	Persediaan Akhir barang jadi	+	Harga pokok Produksi
-----------------------	---	-----------------------------	---	------------------------------	---	----------------------

Harga pokok penjualan adalah harga barang dan jasa sebagai bahan baku atau jasa untuk menghasilkan produk ditambah dengan biaya-biaya yang berkaitan dengan harga pokok penjualan tersebut. Harga pokok ini penting sebagai dasar untuk menentukan harga jual produk. Harga pokok penjualan dipengaruhi oleh :⁷

1) Harga pokok rata-rata.

Perubahan harga pokok rata-rata persatuan atau unit atau per kilogram atau lainnya produk barang juga ikut mempengaruhi perolehan laba kotor. Apabila harga pokok rata-rata naik maka laba kotor dapat turun begitu juga sebaliknya. Apabila harga pokok rata-rata turun maka laba kotor dapat meningkat.

2) Jumlah barang yang dijual.

Harga pokok penjualan rata-rata juga ikut dipengaruhi oleh jumlah (volume) penjualan. Jika jumlah penjualan meningkat kemungkinan akan mampu meningkatkan laba kotor. Begitu juga sebaliknya Jika jumlah penjualan menurun kemungkinan laba kotor akan ikut menurun.

⁶Hery, *Op.Cit.*, Hlm. 47.

⁷Kasmir, *Loc.Cit.*

Pada saat suatu produk terjual maka pada saat itu juga terjadi pengakuan harga pokok penjualan. Dalam sistem akuntansi dapat memilih pencatatan atas harga pokok penjualan pada saat itu atau tidak. Jika harga pokok penjualan tidak dicatat pada saat terjadi penjualan maka dapat dihitung secara *kumulatif* pada tiap akhir bulan. Dalam metode perhitungan harga pokok penjualan ada dua metode yaitu :⁸

1) Metode Fisik.

Metode fisik adalah metode perhitungan atas nilai persediaan dilakukan secara periodik dan juga harga pokok penjualan dihitung secara periodik misalnya setiap bulan, enam bulan, atau setiap tahun.

2) Metode Perpetual.

Metode perpetual adalah metode yang mengakui harga pokok penjualan setiap transaksi penjualan terjadi.

Untuk menentukan harga pokok penjualan dibutuhkan informasi harga pokok produksi dan saldo awal serta saldo akhir barang jadi. Harga pokok produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode.

⁸ Samryn, *Op.Cit.*, hlm. 352.

c. Harga Pokok Produksi

Biaya adalah semua biaya yang dikenakan dan dapat dikurangkan pada penghasilan. Menurut FASB biaya sebagai arus keluar aktiva, penggunaan aktiva, atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama satu periode yang disebabkan oleh penerimaan barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.⁹

Menurut Nurul biaya produksi adalah biaya yang meliputi biaya langsung untuk memperoleh bahan, mengolah bahan baku, membayar gaji karyawan, mempromosikan produk dan biaya tidak langsung.¹⁰

Menurut Mulyadi Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh produk yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Harga Pokok produksi digolongkan dalam

240. ⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi, Ed. Revisi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2008) Hlm.

¹⁰ Nurul Oktima, *Kamus Ekonomi* (Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media, 2012), hlm. 37.

¹¹ Mulyadi, *Loc.Cit.*

tiga unsur yang juga merupakan elemen-elemen utama dari biaya produksi, yaitu:¹²

a. Biaya bahan baku .

Biaya bahan baku adalah biaya bahan yang dipakai untuk di olah dan akan menjadi produk jadi. Bahan dari suatu produk merupakan bagian terbesar yang membentuk suatu produk jadi sehingga dapat diklasifikasikan secara langsung dalam harga pokok dari setiap macam barang tersebut.

b. Biaya tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut ikut dalam mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

c. Biaya *overhead* pabrik.

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang tidak dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya yang termasuk dalam *overhead* pabrik adalah biaya bahan penolong, biaya reparasi, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya asuransi dan biaya listrik.

Unsur dari biaya produksi ini terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang diklasifikasikan sebagai biaya

¹² *Ibid.*, hlm. 17.

langsung dan dapat dikelompokkan sebagai biaya variabel. Sedangkan biaya penggunaan mesin dan peralatan yang diklasifikasikan sebagai biaya tidak langsung.

Besar dan komposisi biaya tetap dan biaya variabel berbeda-beda setiap industri atau perusahaan. Hal ini tergantung kepada industrinya serta tingkat teknologi yang digunakan. Besarnya biaya produksi akan mempengaruhi harga jual dengan mempertimbangkan tingkat keuntungan tertentu. Besarnya biaya produksi dari suatu perusahaan berbeda dengan perusahaan lain yang sejenis karena dipengaruhi oleh kapasitas mesinnya, besarnya produksi dan utilisasi mesin, jenis mesin dan teknologi yang digunakan.

a) Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Produksi

Tujuan dari penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya per unit produk jadi sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Manfaat dari penentuan harga pokok produksi adalah:

- 1) Menentukan harga jual produk.
- 2) Memantau realisasi biaya produksi.
- 3) Menghitung laba rugi produk.
- 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.¹³

¹³ Ony Widilestariningtiyas, Sri Dewi Anggadini dan Dony Waluya Firdaus, *Akuntansi Biaya, Cet. Pertama* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 39.

Jika perusahaan memproduksi berbagai macam produk atau berbagai macam jasa, biaya total tersebut tidak banyak membantu manajemen didalam mengelola efisiensi perusahaannya. Agar manajemen dapat menjalankan fungsinya dengan baik, manajemen harus mempunyai informasi yang baik mengenai biaya harga pokok produksi atas produk yang dihasilkan.

b) Metode Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam membebankan biaya kepada produk dikenal dua metode penetapan harga pokok yaitu:¹⁴

1) Metode Biaya Absorpsi (*Full Costing Method*).

(a) Pengertian Metode Biaya Absorpsi (*Full Costing Method*).

Metode biaya absorpsi (*full costing*) salah satu metode yang digunakan oleh perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi. Pengertian Biaya absorpsi menurut beberapa ahli adalah:

Pengertian Biaya absorpsi menurut Charles T. Horngren metode biaya absorpsi adalah metode kalkulasi biaya persediaan dimana semua biaya manufaktur tetap dan

¹⁴ Mulyadi, *Op.Cit.*, Hlm. 17.

semua biaya manufaktur variabel dimasukkan sebagai biaya persediaan.¹⁵

Sedangkan pengertian biaya absorpsi menurut Mulyadi adalah:

“Metode biaya absorpsi (*Full Costing*) adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dalam biaya produksi baik yang berprilaku tetap maupun variabel kepada produk”.¹⁶

Pengertian Biaya absorpsi menurut Ony Widilestariningtyas Metode *full costing* adalah penentuan harga pokok produksi yang membedakan seluruh biaya baik yang bersifat tetap dan variabel dibebankan kepada produk”.¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode biaya absorpsi adalah metode penentuan harga pokok yang membebankan semua biaya produksinya kepada produk baik yang berprilaku biaya tetap dan biaya variabel. Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel maupun tetap dibebankan kepada produk yang dihasilkan atas dasar tarif

¹⁵ Charles T. Horngren, dkk., *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial, Jilid 1* (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm. 350.

¹⁶ Mulyadi, *Loc.Cit.*

¹⁷ Ony Widilestariningtyas, Sri Dewi Anggadini dan Dony Waluya Firdaus, *Op.Cit.*, hlm. 66.

yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.¹⁸

Kalkulasi biaya absorpsi adalah metode persediaan yang dibutuhkan untuk pelaporan eksternal di banyak negara. Karena lebih hemat dan lebih sederhana bagi para manajer untuk memakai satu metode kalkulasi persediaan yang umum untuk pelaporan internal maupun eksternal dan evaluasi kinerja.

Suatu metode kalkulasi biaya dapat mencegah manajer untuk melakukan tindakan yang membuat ukuran kinerjanya tampak bagus tetapi menurunkan laba yang mereka laporkan kepada para pemegang saham.

(b) Kelemahan Metode Biaya Absorpsi

Kelemahan dalam metode ini adalah metode ini memungkinkan untuk manajer dalam meningkatkan laba operasi dalam periode tertentu dengan meningkatkan produksi meskipun tidak ada permintaan pelanggan atas produksi tersebut. Laba operasi yang tinggi memiliki dampak positif terhadap harga saham untuk meningkatkan kompensasi manajer.

¹⁸Mulyadi, *Op.Cit.*, hlm. 122.

(c) Harga Pokok Penjualan Metode Biaya Absorpsi

Metode Perhitungan Biaya Absorpsi merupakan metode penentuan harga pokok dengan memperhitungkan semua biaya baik variabel maupun tetap.¹⁹ Format perhitungan harga pokok penjualan berdasarkan metode biaya absorpsi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Laporan Harga Pokok Penjualan
Metode Biaya Absorpsi (*Full Costing*)

Persediaan Barang Awal		Rp. Xxx
Harga Pokok Produksi Absorpsi:		
Persediaan Bahan Awal	Rp. Xxx	
Pembelian Bahan Baku	<u>Rp. Xxx +</u>	
Bahan Siap digunakan		Rp. Xxx
Persediaan Akhir		<u>Rp. Xxx -</u>
Bahan digunakan dalam produksi		Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja	Rp. Xxx	
Biaya Overhead Pabrik	Rp. Xxx	
Biaya Overhead Tetap	<u>Rp. Xxx +</u>	
Biaya Konversi		<u>Rp. Xxx +</u>
Biaya Produksi		Rp. Xxx
Persediaan Barang Dalam Proses Awal		<u>Rp. Xxx -</u>
Biaya produksi Total		Rp. Xxx
Persediaan Barang dalam Proses Akhir		<u>Rp. Xxx -</u>
Harga Pokok Produksi		<u>Rp. Xxx +</u>
Barang Jadi Siap dijual		Rp. Xxx
Persediaan Barang Jadi Akhir		<u>Rp. Xxx -</u>
Harga Pokok Penjualan Absorpsi		Rp. Xxx

¹⁹*Ibid.*

2) Metode Biaya Variabel (*Variable Costing Method*).

(a) Pengertian Metode Biaya Variabel (*Variable Costing Method*).

Dengan adanya kepentingan manajemen dalam jangka pendek, timbul konsep lain di dalam membebankan biaya produksi kepada produk disebut metode biaya variabel (*variable costing method*).

Menurut Charles T. Horngren “Metode biaya Variabel adalah metode kalkulasi biaya persediaan dimana semua biaya manufaktur variabel dimasukkan sebagai biaya persediaan. Semua biaya manufaktur tetap dikeluarkan dari biaya persediaan dan diberlakukan sebagai biaya periode pada saat biaya itu terjadi ”.²⁰

Menurut Mulyadi pengertian metode biaya variabel adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok produk ”.²¹

Sedangkan Menurut Ony Widilestariningtyas metode biaya variabel adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja kedalam harga pokok ”.²²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode biaya variabel (*Variable*

²⁰Charles T. Horngren, *Op.Cit.*, Hlm. 352

²¹*Ibid.*, hlm. 122

²² Ony Widilestariningtyas, Sri Dewi Anggadini dan Dony Waluya Firdaus, *Op.Cit.*, hlm.

costing method) adalah metode penentuan harga pokok yang membebankan biaya produk hanya biaya-biaya langsung seperti bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sedangkan biaya tetap dibebankan kepada biaya dalam periode itu.

Kalkulasi biaya variabel memfokuskan perhatiannya pada perbedaan biaya manufaktur variabel dengan biaya manufaktur tetap. Kalkulasi biaya variabel baik digunakan untuk mengambil keputusan dalam jangka pendek dan evaluasi kinerja. berdasarkan metode biaya variabel, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya periode dan bukan sebagai unsur harga pokok produk sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap didalam metode biaya variabel tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

(b) Metode Perhitungan Biaya Variabel.

Merupakan suatu metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja. Format perhitungan harga pokok penjualan berdasarkan metode biaya absorpsi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Laporan Harga Pokok Penjualan
Metode Biaya Variabel (*Variable Costing*)

Persediaan Barang Awal		Rp. Xxx
Harga Pokok Produksi Variabel:		
Persediaan Bahan Awal	Rp. Xxx	
Pembelian Bahan Baku	<u>Rp. Xxx +</u>	
Bahan Siap digunakan		Rp. Xxx
Persediaan Akhir		<u>Rp. Xxx -</u>
Bahan digunakan dalam produksi		Rp. Xxx
Biaya Tenaga Kerja	Rp. Xxx	
Biaya Overhead Variabel	<u>Rp. Xxx +</u>	
Biaya Konversi		<u>Rp. Xxx +</u>
Biaya Produksi		Rp. Xxx
Persediaan Barang Dalam Proses Awal		<u>Rp. Xxx -</u>
Biaya produksi Total		Rp. Xxx
Persediaan Barang dalam Proses Akhir		<u>Rp. Xxx -</u>
Harga Pokok Produksi		<u>Rp. Xxx +</u>
Barang Jadi Siap dijual		Rp. Xxx
Persediaan Barang Jadi Akhir		<u>Rp. Xxx -</u>
Harga Pokok Penjualan Variabel		Rp. Xxx

(c) Kelemahan Metode Biaya Variabel

Kelemahan-kelemahan dalam metode biaya variabel dapat di uraikan sebagai berikut:

- (1) Pemisahan biaya-biaya kedalam biaya variabel dan tetap yang sebenarnya sulit untuk dilaksanakan karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau tetap.
- (2) Metode *variable costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang sesuai.

(3) Dalam metode *variable costing* naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya.

d. Produksi Dalam Perspektif Islam.

Sistem ekonomi dalam Islam tidak hanya diukur dalam bentuk materi saja melainkan juga dilihat dari aktivitas produksinya. Produksi adalah proses mentransformasikan *input* atau *output*, M.N Siddiqi berpendapat bahwa produksi merupakan penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemaslahatan bagi masyarakat.²³ Aktivitas produksi dalam Islam menerapkan nilai-nilai, norma-norma dan etika dalam berproduksi berdasarkan al-Quran dan Hadis.

Produksi dalam al-Quran adalah mengadakan atau mewujudkan sesuatu barang atau jasa yang bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Kegiatan produksi memiliki tujuan untuk kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat, keperluan masa depan, keperluan generasi yang akan datang dan keperluan sosial. Islam mengajarkan manusia untuk menjalankan produksi dengan sumber daya yang tersedia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *an-Nahl* ayat 67 yaitu:

²³ Rojalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 111.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ
سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan”.²⁴

Berdasarkan ayat tersebut Ibnu Abbas menafsirkan bahwa *as-sukar* adalah apa yang diharamkan dari kedua buah tersebut. Rezeki yang baik adalah apa yang dihalalkan dari kedua buah tersebut yaitu buah yang kering dari keduanya yang sudah diolah menjadi manisan, cuka maupun minuman perasan semuanya adalah halal diminum sebelum buah tersebut disalahgunakan.²⁵

Berdasarkan ayat dan penafsiran dari Ibnu Abbas terlihat jelas bahwa ayat tersebut menjelaskan untuk mengolah buah-buahan yang ada dimuka bumi ini untuk diolah menjadi manisan, cuka dan minuman yang dapat bermanfaat bagi manusia.

Dalam kegiatan produksi maka ada biaya yang dikeluarkan maka hal ini akan dikeluarkan untuk mendapatkan laba yang

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah, surah An-Nahl, ayat 67* (Bandung: Hilal, 2010), hlm. 274.

²⁵ *Ibid.*

diinginkan. Dalam penerapannya harus sesuai dengan prinsip syariah Islam yang sangat menekankan pentingnya pencatatan terhadap laporan keuangan. Perintah melakukan pencatatan dari seluruh transaksi telah dinyatakan dalam surah *Al-Baqarah* ayat 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب
كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ
الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya.....”²⁶

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa pencatatan itu lebih memelihara jumlah barang dan masa pembayarannya lebih tegas bagi orang yang menyaksikannya. Yakni secara adil dan benar dengan tidak berat sebelah dalam tulisannya, tidak pula

²⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.48.

menuliskannya melainkan hanya apa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak tanpa menambah atau menguranginya.²⁷

Dari ayat tersebut dapat dilihat dalam menjalankan kegiatan bermuamalah kita harus bersikap jujur (adil) dan bertanggung jawab. Hubungannya dengan penelitian ini adalah dalam menentukan biaya dan laba dalam kegiatan dalam produksi harus bersikap jujur. Hasil dari produksi dipertanggungjawabkan dengan memberikan harga yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk. Dalam menjalankan setiap kegiatan maka akan dilakukan pencatatan dan pembukuan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas setiap kegiatan.

e. Perbandingan Laporan Laba Rugi Biaya Absorpsi dan Biaya Variabel.

Kalkulasi biaya absorpsi dan biaya variabel dapat dikombinasikan dengan kalkulasi biaya akrual, normal atau standar. Laporan laba rugi dalam biaya absorpsi dan biaya variabel itu berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena cara perhitungan biaya tetap yang berbeda dimana biaya absorpsi dibebankan kepada produk sedangkan biaya variabel dibebankan pada biaya periode berjalan.

1) Laba rugi metode biaya absorpsi dan biaya variabel

²⁷ Ibid.

Perbedaan pokok laporan laba rugi antara metode biaya variabel dengan biaya absorpsi adalah terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi tersebut. Perbedaan laporan laba rugi antara biaya absorpsi dan biaya variabel adalah :²⁸

a) Laba rugi metode biaya absorpsi.

Laporan laba rugi dalam metode biaya absorpsi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Laporan Laba Rugi
Metode Biaya Absorpsi (*Full Costing*)

Pendapatan		Rp. xxx.xxx
Harga pokok penjualan		<u>Rp. xxx.xxx</u>
Margin kotor		Rp. xxx.xxx
Beban penjualan dan administrasi	Rp. xxx.xxx	
Biaya pemasaran	<u>Rp. xxx.xxx</u>	
		<u>Rp. xxx.xxx</u>
Laba operasi		Rp. Xxx.xxx

b) Laba rugi metode biaya variabel.

Laporan laba rugi dalam metode biaya absorpsi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Laporan Laba Rugi
Metode Biaya Variabel (*Variable Costing*)

Hasil Penjualan		Rp. xxx.xxx
Harga pokok penjualan Variabel		<u>Rp. xxx.xxx</u>
Margin kotor		Rp. xxx.xxx
Dikurangi biaya-biaya tetap		
Biaya Produksi Tetap	Rp. xxx.xxx	
Biaya Pemasaran Tetap	Rp. xxx.xxx	
Biaya Adm. dan Umum Tetap	<u>Rp. xxx.xxx</u>	
		<u>Rp. xxx.xxx</u>
Laba operasi		Rp. xxx.xxx

²⁸ Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen, *Op.Cit.*, hlm. 366.

Metode perhitungan biaya absorpsi dan biaya variabel dan biaya absorpsi akan mengakibatkan angka laba yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena jumlah *overhead* tetap yang diakui sebagai beban pada kedua metode tersebut.

f. Laba Perusahaan

1) Pengertian laba usaha.

Laba atau keuntungan sebagai salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Setiap manajemen selalu merencanakan besarnya perolehan laba yang diharapkan pada setiap periode dengan menentukan target yang akan dicapai. Hal ini memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan pekerjaannya secara optimal karena pencapaian target ini merupakan salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya dan sebagai kinerja manajemen di masa yang akan datang. Bagi pihak manajemen perolehan laba perusahaan tidak hanya laba saja tetapi juga pencapaian target yang telah ditetapkan.²⁹

Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pemilik dan manajemen. Laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan atas jasa yang diperolehnya. Laba usaha adalah laba yang diperoleh perusahaan dari kegiatan utama perusahaan. Selisih

²⁹ Kasmir, *Op.Cit.*, hlm. 302.

antara laba bruto dan beban usaha disebut dengan laba usaha atau laba operasi.³⁰

2) Penentuan Laba.

Akuntansi biaya digunakan untuk menghitung biaya *output* yang dijual selama satu periode. Biaya ini dan biaya-biaya lain dikaitkan dengan pendapatan untuk menghitung laba. Proses pengaitan atau penandingan melibatkan identifikasi atas biaya jangka pendek dan jangka panjang serta biaya variabel dan biaya tetap. Biaya manufaktur variabel dibebankan terlebih dahulu ke unit yang diproduksi kemudian dikaitkan dengan pendapatan ketika unit-unit tersebut dijual. Biaya non manufaktur, baik tetap maupun variabel biasanya dikaitkan dengan pendapatan periode tersebut. Biaya tetap dikaitkan dengan pendapatan menggunakan salah satu alternatif berikut:

- a) Mengaitkan total biaya tetap dari suatu periode dengan pendapatan dari periode tersebut. Alternatif ini disebut dengan perhitungan biaya langsung (*direct costing*) atau perhitungan biaya variabel.
- b) Mengaitkan sebagian atau seluruh total biaya manufaktur tetap ke unit-unit produk, biaya ini kemudian dibebankan sebagai bagian dari harga pokok penjualan dilaporkan laba rugi ketika unit yang bersangkutan dijual. Alternatif ini disebut dengan perhitungan biaya absorpsi penuh (*full costing*) dan diharuskan untuk pelaporan menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum dan pajak penghasilan.³¹

³⁰Soemarso, *Op.Cit.*, Hlm. 234.

³¹William K. Carter, *Akuntansi Biaya, Buku 1, Ed. 14* (Jakarta : Salemba Empat, 2009), Hlm. 15.

3) Jenis-jenis Laba

Dalam praktiknya laba yang diperoleh perusahaan terdapat dua macam yaitu:

a) Laba Bersih (*Net Profit*).

Bagi masyarakat umum dan komunitas bisnis laba usaha mengacu kepada pendapatan perusahaan dikurangi biaya *eksplisit* atau biaya akuntansi perusahaan. Biaya *eksplisit* adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli atau menyewa *input* yang dibutuhkan dalam proses produksi.

Sedangkan laba bersih (*net income*) adalah laba operasi ditambah pendapatan non operasi (seperti pendapatan bunga) dikurangi biaya non operasi (seperti biaya bunga) dikurangi pajak penghasilan.³² Pendapat lain laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian. Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal.³³

Berdasarkan kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya dalam aktivitas perusahaan pada satu periode. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih adalah:

³² Charles T. Horngren, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 478.

³³ Soemarso, *Op.Cit.*, hlm. 234.

- (1) Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
- (2) Naik turunnya harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
- (3) Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual.
- (4) Naik turunnya pos penghasilan atau non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual.
- (5) Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tingkat pajak.

b) Laba kotor

Laba kotor adalah laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan menunjukkan laba bruto. Laba bruto digunakan untuk menutup biaya usaha dan biaya lain-lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laba bruto adalah:

1) Berubahnya harga jual.

Berubahnya harga jual adalah dimana berubahnya harga jual yang dianggarkan dengan harga jual pada periode sebelumnya.

2) Berubahnya jumlah kuantitas (volume) barang yang dijual.

Berubahnya jumlah kuantitas (volume) barang yang dijual adalah perubahan dari jumlah barang yang dijual dari jumlah yang dianggarkan dengan jumlah periode sebelumnya.

3) Berubahnya harga pokok penjualan.

Berubahnya harga pokok penjualan adalah perubahan harga pokok penjualan dari yang dianggarkan dengan harga pokok penjualan pada periode sebelumnya.

Laba memiliki fungsi penting dalam perekonomian perdagangan bebas seperti pada saat ini. Laba yang tinggi merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan *output* industri lebih banyak. Laba yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan *output* dan lebih banyak perusahaan yang akan masuk ke industri dalam jangka panjang.

g. Laba Dalam Perspektif Islam.

Perusahaan industri melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu laba. Laba muncul karena adanya proses perputaran modal dan

pengoperasiannya dalam perdagangan dan aktivitas ekonomi lainnya. Laba dalam Islam adalah penambahan pada modal pokok perdagangan atau sebagai tambahan nilai yang terjadi karena adanya perdagangan. Konsep laba dalam Islam dijelaskan pada firman Allah SWT dalam surah *Hud* ayat 85 yaitu:

وَيَقَوْمٍ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan”.³⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan perdagangan kita harus berlaku adil dalam menjalankan bisnis yaitu jangan mengurangi timbangan dan takaran kepada orang lain. Setelah timbangan dan takaran benar maka penjual mengambil sisanya sebagai keuntungan dalam penjualannya. Sebagaimana dijelaskan dalam surah *Hud* ayat 86 yaitu:

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

³⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, surah *Al-Huud* ayat 85, hlm. 231.

Artinya: “ sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu”.³⁵

Berdasarkan ayat tersebut Ath-Thabari menafsirkan maksud dari sisa keuntungan dari Allah ialah keuntungan yang halal dalam perdagangan sesudah mencukupkan takaran dan timbangan.³⁶ Dilihat dari ayat dan penafsiran Ath-Thabrani bahwa Allah tidak melarang manusia untuk mencari keuntungan tetapi melarang untuk mengurangi timbangan dan takaran kepada orang lain untuk mendapatkan keuntungan tersebut.

2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil Penelitian
Nienik H. Samsul (2013)	Perbandingan Harga Pokok Produksi <i>Full Costing</i> dan <i>Variabel Costing</i> untuk Harga Jual CV. PYRAMID. Jurnal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado.	Adanya kelemahan dalam perhitungan harga pokok perusahaan. Berdasarkan perbandingan <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> dalam perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan metode <i>full costing</i> memiliki angka nominal jauh lebih tinggi daripada metode <i>variabel costing</i> .
Sri Nurhayati (2011)	Analisis Penentuan Harga Jual Batik Pada UD. TIGA DARA Dengan Menggunakan Perbandingan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variabel Costing</i> . Skripsi, Universitas Gunadarma, Jakarta.	Terdapat perbedaan harga jual dan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan metode <i>full costing</i> didapatkan harga jual dan hasil laba usaha lebih besar dari metode <i>variabel costing</i> . serta dalam metode <i>full costing</i> biaya-biaya yang dikeluarkan lebih jelas daripada metode <i>variabel costing</i> .

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ *Ibid.*,

Mochammad anshar hawari rifqi (2014)	Analisis <i>Full Costing</i> dan <i>Variabel Costing</i> Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha <i>Moulding</i> Karya Mukti Samarinda. Jurnal, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda.	Dengan menggunakan konsep metode <i>full costing</i> total harga pokok produksi persatuan lebih besar dari metode <i>variabel costing</i> . Laba usaha dengan menggunakan laporan berdasarkan konsep metode <i>full costing</i> lebih kecil dari metode <i>variabel costing</i> .
Putri Sintia Dewinta (2008)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i> pada PT. Gendish Mitra Kinarya. Jurnal, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma Jakarta.	perbandingan perhitungan harga pokok produksiantara metode <i>full costing</i> dan <i>variabel costing</i> maka sebaiknya perusahaan menggunakan metode <i>full costing</i> dimana perhitungan harga pokok produksi dengan membebankan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Sehingga harga pokok produksi <i>full costing</i> lebih besar dibandingkan harga pokok produksi dengan metode <i>variabel costing</i> . Sedangkan harga jual yang ditetapkan agar perusahaan mencapai laba maksimum adalah 10%
Yonnade Arga Putra (2014)	Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Penjualan Terhadap Laba Perusahaan (Studi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar). Skripsi, Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. 2. Ada pengaruh penjualan terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. 3. Ada pengaruh biaya produksi dan penjualan secara bersama-sama terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

Persamaan penelitian Nienik H. Samsul, Sri Nurhayati, Putri Sintia Dewinta dan Mochammad Anshar Hawari Rifqi dengan penelitian sekarang adalah variabel X sama yaitu perbandingan metode *full Costing* (biaya absorpsi) dan metode *variabel costing* (biaya variabel). Sedangkan persamaan penelitian Yonnade Arga Putra dengan penelitian sekarang adalah laba kotor sebagai variabel Y.

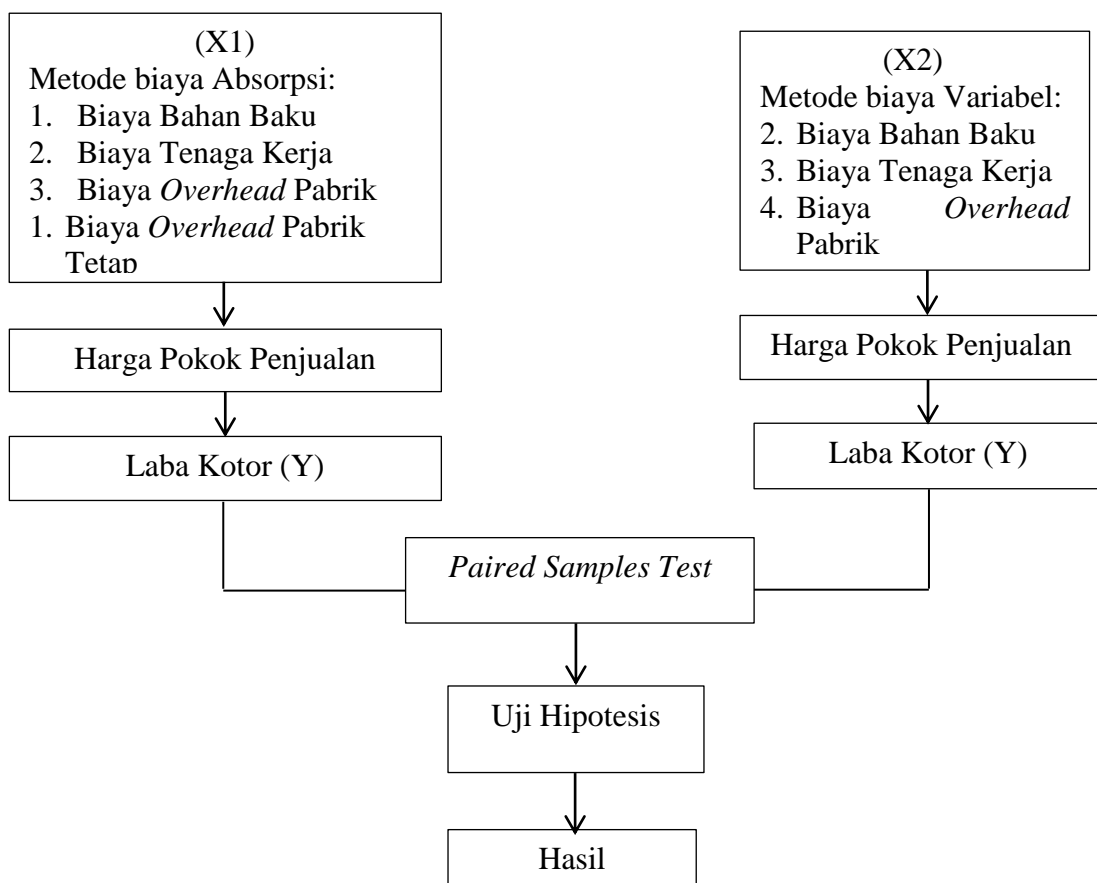
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel Y dimana dalam penelitian Nienik H. Samsul, Sri Nurhayati, Putri Sintia Dewinta adalah harga jual. Penelitian Mochammad Anshar Hawari Rifqi variabel Y yaitu penetapan harga pokok produksi dan penelitian sekarang variabel Y adalah laba kotor. Perbedaan dengan Yonnade Arga Putra adalah variabel X yaitu biaya produksi dan penelitian sekarang variabel X adalah metode *full costing* (biaya absorpsi) dan metode *variabel costing* (biaya variabel).

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tidak hanya variabelnya saja tetapi juga tempat penelitiannya dimana Nienik H. Samsul di CV. PYRAMID, Sri Nurhayati di UD. Tiga Dara, Putri Sintia Dewinta di PT. Gendish Mitra Kinarya, Mochammad Anshar Hawari Rifqi dan Yonnade Arga Putradi UMKM di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Sedangkan penelitian sekarang adalah di Koperasi Agrina Tapanuli Selatan.

3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah di identifikasikan penting terhadap masalah penelitian. Dalam kerangka teori peneliti menguraikan konsep atau variabel penelitian secara terperinci dan menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut.³⁷ Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



³⁷ Juliansyah Noor, *Metodologo Penelitian, Ed. Pertama, Cet. Ke-4* (Jakarta: Kencana Group, 2014), hlm. 76.

Berdasarkan gambar di atas penentuan harga pokok penjualan dilakukan dengan dua metode yaitu metode biaya absorpsi atau penuh dan metode biaya variabel. Perbedaan metode biaya absorpsi dan biaya variabel terletak pada pembebanan atas biaya *overhead* tetap. Perhitungan harga pokok penjualan dipergunakan untuk menentukan dan mengetahui nilai laba kotor perusahaan.

Uji statistik yang digunakan untuk melihat nilai perbedaan antara metode biaya absorpsi dan biaya variabel adalah *paired samples test*. Pengujian statistik variabel *independen* (metode biaya absorpsi dan biaya variabel) terhadap variabel *dependen* (laba kotor) dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dan memperoleh hasil penelitian.

4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian.³⁸ Jawaban pada hipotesis ini didasarkan pada teori yang telah dibahas dan ada dalam kajian teori sebelumnya. Berdasarkan kajian teori dan pertanyaan dalam rumusan masalah maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Ada perbedaan harga pokok penjualan Koperasi Agrina dengan penggunaan metode biaya absorpsi dan metode biaya variabel.

H₂ : Ada perbedaan laba kotor perusahaan Koperasi Agrina dengan penggunaan metode biaya absorpsi dan metode biaya variabel.

³⁸*Ibid.*, hlm. 79.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah pada Koperasi Agrina yang beralamat di Jl. Sibolga Km. 11 Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Waktu dalam penelitian ini adalah mulai dari 24 Pebruari sampai dengan 31 Mei 2016.

B. Jenis dan sumber data Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Variabel penelitian komparatif masih sama dengan variabel mandiri tetapi untuk sampelnya lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.¹ Analisis penelitian komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel (data) atau lebih. Jenis analisis komparatif ada dua yaitu analisis komparatif untuk dua variabel dan analisis komparatif untuk lebih dari dua variabel. Kedua jenis analisis ini juga dibedakan dengan sampel berkorelasi dan sampel tidak berkorelasi.²

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Kuncoro sumber data dalam penelitian terbagi dua yaitu:

¹Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17, Cet. Kedua* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 15.

²*Ibid.*, Hlm. 234.

- a) Data primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal.
- b) Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.³

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan survei lapangan dengan wawancara. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen perusahaan yaitu laporan harga pokok penjualan dan laporan keuangan perusahaan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti.⁴ Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Koperasi Agrina Tapanuli Selatan mulai 25 September 2007 sampai 31 Juni 2016.

Sampel adalah sebagian dari populasi.⁶ Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling purposive* yaitu teknik

³ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Ed, 3* (Jakarta : Erlangga, 2009), Hlm. 148.

⁴ Bambang Prasetya dan Lina Miftahul Jannah, *Metode penelitian: Teori dan aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 119.

⁵ Juliansyah Noor, *Op.Cit.*, hlm. 147.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D), Cet. Ke-16* (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 116.

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁷ Hal ini dilakukan karena sampel yang digunakan adalah laporan keuangan pada produk dodol salak. Sampel data yang digunakan adalah data bulan Mei tahun 2014 sampai Mei 2016 sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 bulan. Pemilihan sampel dalam penelitian dilakukan pada bulan ini karena data laporan keuangan produk dodol salak besar yang masih aktif dalam perusahaan Koperasi Agrina.

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Tahun
1.	Produk yang diambil dalam penelitian ini adalah produk dodol salak besar.	2014 sampai 2016
2.	Laporan keuangan yang masih aktif	Mei 2014 sampai mei 2016

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metodologi penelitian metode pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting. Apabila penggunaan pengumpulan data salah maka akan berakibat fatal terhadap hasil penelitian. Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.⁸ Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer maka instrumen/metode pengumpulan datanya adalah :

⁷ *Ibid.*, hlm. 122.

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, Ed. Kedua, Cet. Ke-8 (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 133.

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka langsung dengan responden.⁹ Dalam penelitian ini pihak yang akan diwawancarai adalah pimpinan perusahaan dan pekerja di Koperasi Agrina Tapanuli Selatan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.¹⁰ Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari arsip-arsip yang dimiliki oleh Koperasi Agrina Tapanuli Selatan.

E. Analisa Data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Teknik analisa data merupakan cara untuk menganalisis data penelitian termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁹*Ibid.*, hlm. 136.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 154.

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.¹¹

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak dengan melihat taraf signifikansi lebih besar dari 0,05. Apabila data berdistribusi normal maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Apabila data tidak berdistribusi normal maka akan digunakan uji statistik non parametrik.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Kolmogorov-Smirnov* yaitu membandingkan frekuensi kumulatif distribusi teoritik dengan frekuensi kumulatif distribusi empirik.¹²

c. Uji Perbedaan

Uji perbedaan yaitu uji untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Jika ada perbedaan, kelompok-kelompok manakah yang berbeda?. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan saling berkorelasi atau hubungan maka uji statistik yang digunakan adalah uji statistik dua sampel berkorelasi dan jenis data yang digunakan

21. ¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011), Hlm.

¹² Syofian Siregar, *Op.Cit.*, hlm. 153.

adalah data rasio. Untuk menganalisis dua sampel yang berkorelasi dengan menggunakan data rasio maka uji statistik yang digunakan adalah uji-t dua sampel (*sample paired test*).

Uji-t Dua Sampel (*t-test paired*), uji statistik yang digunakan adalah uji-t *paired test* yaitu uji yang digunakan karena datanya bersifat interval/rasio dan data antara dua sampel berpasangan dengan jumlah data yang digunakan adalah tidak lebih dari 30.¹³ Kaidah dalam pengujian ini adalah:

Jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel (\alpha/2)}$, maka H_0 diterima

Jika: $t_{hitung} > t_{tabel (\alpha/2)}$, maka H_0 ditolak

Jika: $-t_{hitung} < -t_{tabel(\alpha/2)}$, maka H_0 ditolak

Dalam perhitungan uji statistik dua sampel berkorelasi dengan uji *t-test paired* dapat disajikan dengan manual dan menggunakan *software SPSS (statistical package for social science)*. Perhitungan uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan SPSS. Program SPSS yang digunakan dalam penelitian ini adalah program SPSS versi 22. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t *prepaired test (t-test prepaid sample)* dan dalam program SPSS adalah *paired samples statistics*. Pengambilan keputusan dalam hasil penelitian berdasarkan program SPSS ada dua cara yaitu:¹⁴

¹³*Ibid.*, hlm. 249.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 265.

- a. Berdasarkan perbandingan t_{tabel} dan t_{hitung}

Perbandingan t_{tabel} dan t_{hitung} digunakan untuk mengetahui hipotesis mana yang diterima berdasarkan kaidah pengujian. t_{hitung} diperoleh dari tabel *paired samples statistics*. Sedangkan t_{tabel} melihat tabel distribusi $-t$ dengan rumus $\alpha/2$ dan $db = n - 1$.

- b. Berdasarkan nilai *probabilitas*.

Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah uji dua sisi sehingga kriteria dalam pengujian ini adalah nilai α dibagi 2. Dalam tabel SPSS nilai *probabilitas (sig.)* ini dapat dilihat pada tabel *paired samples statistics* pada tulisan Sig. (2-tailed). Kemudian hasilnya dibandingkan dengan taraf signifikansi untuk mengetahui hipotesis mana yang diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Letak Geografis Koperasi Agrina

Koperasi Agrina berada di desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 3200 ha. Desa Parsalakan berjarak 9 km dari Kecamatan Angkola Barat. Jarak Angkola Barat ke Kabupaten Tapanuli Selatan adalah 8 km dan jarak Kabupaten ke Provinsi Sumatera Utara yaitu Medan adalah 460 km.¹

Parsalakan memiliki batas-batas yaitu sebelah Utara berbatasan dengan desa Paya Tobotan, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Aek Latong Siamporik, sebelah Barat berbatasan dengan desa Paya Pusat Aek Nabara dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Sawah Sialogo.

2. Sejarah Koperasi Agrina

Koperasi Agrina berdiri pada 25 September 2007 pertama kalinya Koperasi Agrina sudah mengolah buah salak segar menjadi aneka makanan dan minuman. Olahan tersebut pada saat ini sudah menjadi terkenal dan menjadi makanan khas Tapanuli Selatan. Buah salak ini merupakan hasil pertanian asli khas dari daerah Tapanuli Selatan. Pada awalnya masyarakat hanya menjual salak segar di pasaran dan daerah lain disekitarnya.

¹ Rosnani Siregar, dkk., "Peranan Koperasi Agrina Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Muslim Petani Salak di Kecamatan Padangsidimpuan Barat" (Penelitian Kolektif, STAIN Padangsidimpuan, 2010) hlm. 41.

Buah salak ini tidak bertahan lama hanya selama 1-7 hari saja apabila telah lebih dari 7 hari maka salak akan rusak dan tidak bisa dikonsumsi lagi. Pada saat musim panen raya buah salak, harga salak relatif murah dan tidak stabil bahkan buah salak tidak laku dan menjadi busuk sehingga harus dibuang. Hal ini membuat para petani salak mengalami kerugian karena biaya yang dikeluarkan tidak seimbang dengan hasil dari penjualan salak.

Melihat hal ini seorang pemuda bernama Guloma Medrofa yang berdarah dan berketurunan Nias yang lahir dan besarkan di Tapanuli Selatan. Kenyataan yang terjadi pada petani salak membuat Guloma memiliki visi untuk mengubah perekonomian tanah kelahiran Tapanuli Selatan. Pemuda yang lulusan dari SMU N 1 Padangsidimpuan ini kemudian pergi merantau ke pulau Jawa untuk menimba ilmu pengetahuan. Berbekalkan rasa kesal dan kemauan berfikirnya ia belajar sebagai mahasiswa di Institut Pertanian Bogor (IPB).²

Sebagai seorang pemuda batak yang menginginkan kemajuan daerahnya ia mempelajari dan melakukan penelitian terhadap buah salak yang asli dari daerah Tapanuli Selatan. Buah yang bersisik dan berwarna coklat ini dan mengandung banyak rasa. Dalam penelitiannya Guloma berhasil menemukan inovasi baru dari buah bersisik ini selain dikonsumsi secara langsung buah ini juga bisa dijadikan berbagai makanan dan minuman ringan yang bergizi dan tahan lama.

² *Ibid.*, 38

Bertahun-tahun Guloma merantau di negeri orang dan tiba saat ia kembali ke kampung halamannya untuk menjalankan visinya selama ini. Guloma pulang dengan membawa harapan dan inovasi baru untuk memajukan kampung halamannya. Sesampainya dia di kampungnya ia mulai menjalankan visinya dengan mengumpulkan beberapa petani salak untuk berdiskusi. Mereka berdiskusi tentang hasil penelitiannya bahwa buah salak bisa dijadikan makanan dan minuman ringan yang bergizi dan tahan lama dan menjadi oleh-oleh khas dari Tapanuli Selatan. Hal ini akan mampu meningkatkan pendapatan dari para petani salak di Tapanuli Selatan.

Berdasarkan dukungan dari masyarakat atas ide dan gagasannya Guloma bercita-cita untuk membangun perekonomian masyarakat Tapanuli Selatan. Langkah selanjutnya Guloma pergi menemui bupati Tapanuli Selatan Ir. Ongku P. Hasibuan untuk menyampaikan ide dan gagasannya dan untuk membentuk sebuah badan koperasi produktif masyarakat Tobotan. Masyarakat yakin dengan terbentuknya sebuah koperasi akan dapat menampung tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan mampu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Bupati Tapanuli Selatan mendukung ide dan gagasan tersebut karena sesuai dengan visi dan misi bupati untuk menciptakan masyarakat yang produktif dan kreatif. Dukungan bupati dan masyarakat untuk membentuk sebuah badan koperasi maka terbentuklah koperasi yang bernama Koperasi Agro Rimba Nusantara (Agrina). Guloma sangat bersyukur

kepada Allah yang Maha Kuasa karena dukungan bupati dan masyarakat unuk mendirikan sebuah koperasi produktif.

Berdirinya Koperasi Agrina ini mampu menstabilkan harga buah salak pada musim panen raya sehingga para petani tidak lagi mengalami kerugian. Sebelumnya pada musim panen raya banyak petani salak yang tidak memanen salak hasil pertaniannya dan buah salak dibiarkan begitu saja dipohon. Karena merasa merugi apabila buah salak di panen karena harganya murah tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk memanen salak. Apabila tidak musim buah salak maka harganya akan naik dan tinggi sehingga konsumen mengurangi konsumsi salak. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan harga buah salak di Tapanuli Selatan.

Maka dari itulah Guloma berinisiatif untuk mengolah buah salak segar menjadi buah salak kemasan yang memiliki harga jual dan tahan lama di pasaran. Guloma berkata “saya berfikir untuk mengolah salak (*Salacca Edulis*) agar daya tahannya lebih lama dan awet sehingga masyarakat mendapat penghasilan dan keuntungan yang lebih besar”. Setelah melakukan beberapa penelitian dalam mengolah salak menjadi kemasan akhirnya menurut tim para ahli makanan dan minuman hasil olahan salak awalnya sudah sampai delapan bulan dan sekarang sudah mencapai satu tahun tanpa adanya bahan pengawet.³

Koperasi Agrina adalah koperasi produktif pertama di Tapanuli Selatan yang mengolah buah salak segar menjadi makanan ringan yang

³ *ibid.*, hlm. 39

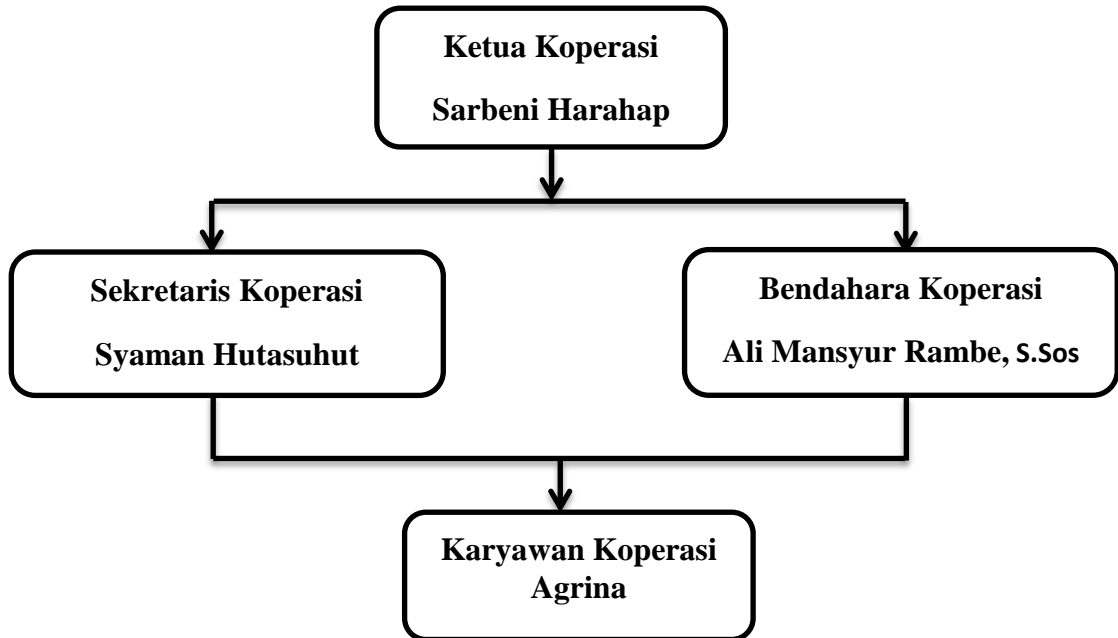
bergizi, berprotein tinggi dan sehat. Sejak tahun 2007 Koperasi Agrina berdiri dengan 260 anggota koperasi. Kopersai Agrina memiliki simpanan wajib dan simpanan pokok dalam menjalankan kegiatan koperasi. Untuk pembagian keuntungan atau sisa hasil usaha (SHU) dengan menerapkan sistem bagi hasil. Koperasi Agrina yang dipimpin oleh Guloma Medrofa menghasilkan berbagai macam olahan buah salak segar menjadi makanan dan minuman yaitu dodol salak, keripik salak, kurma salak, sirup saak, agar-agar salak, madu salak dan minuman berenergi dari salak. Pada tahun 2009 kepemimpinan Guloma Medrofa di Koperasi Agrina dilanjutkan oleh Sarbeni Harahap yang merupakan salah satu anggota koperasi.

Koperasi Agrina menangani pengolahan buah salak menjadi makanan dan minuman ringan yang saat ini sudah menjadi oleh-oleh khas Tapanuli Selatan. Koperasi Agrina beralamat di Jl. Sibolga Km. 11 Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Produk olahan salak Koperasi Agrina sudah dipasarkan di seluruh Nusantara yaitu Bali, Batam, Riau, Pekanbaru, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Labuhan Batu, dan daerah di sekitarnya Paluta, Palas, Madina, Tapanuli Tengah, Sibolga dan daerah sekitar Padangsidimpaun. Sedangkan pemasaran di luar negeri adalah negara Malaysia.

3. Struktur Organisasi Koperasi Agrina

Struktur organisasi pada Koperasi Agrina disajikan dalam gambar dibawah ini:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Koperasi Agrina



4. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab

a. Ketua Koperasi Agrina

- 1) Tugas Ketua Koperasi Agrina
 - a) Melaksanakan kebijakan pengurus dalam pengelolaan usaha koperasi.
 - b) Mengendalikan dan mengkoordinir semua kegiatan usaha koperasi yang dilaksanakan oleh karyawan.
 - c) Melakukan pembagian tugas secara jelas dan tegas mengenai bidang dan pelaksanaannya.
 - d) Mentaati segala ketentuan yang di atur dalam anggaran dasar, anggaran rumah tangga, keputusan rapat anggota, kontrak kerja

dan lainnya yang berlaku pada koperasi yang berkaitan dengan pekerjaan.

2) **Tanggung Jawab Ketua Koperasi**

- a) Menanggung kerugian usaha koperasi sebagai akibat dari kelalaian dan atau tindakan yang disengaja atas pelaksanaan tugas yang dilimpahkan.

b. Sekretaris Koperasi Agrina

1) Tugas Sekretaris Koperasi Agrina

- a) Bertanggung jawab untuk administrasi dan kantor
- b) Memastikan kelengkapan organisasi
- c) Mengatur kantor
- d) Mengumpulkan dan menyusun laporan kegiatan dengan bendahara dan pengawas.
- e) *Draft* rencana program kerja dan organisasi adil.
- f) Pengambilan keputusan di bidang sekretaris.
- g) Menandatangani surat-surat dengan ketua.
- h) Menetapkan pedoman pelaksanaan dan organisasi konseling.

2) Tanggung Jawab Sekretaris Koperasi Agrina

- a) Sekretaris bertanggung jawab kepada dewan pertemuan dengan wakil ketua.

c. Bendahara Koperasi Agrina

1) Tugas Bendahara Koperasi Agrina

- a) Bertanggung jawab untuk koperasi masalah keuangan.

- b) Mengatur catatan akuntansi.
- c) Menyiapkan anggaran setiap bulan.
- d) Mengawasi penerimaan dan pengeluaran uang.
- e) Menyiapkan anggaran rencana penerimaan koperasi.
- f) Menyiapkan laporan keuangan.

2) Tanggung Jawab Bendahara Koperasi Agrina

- a) Mengontrol anggaran.
- b) Pengambilan keputusan dibidang manajemen dan bisnis.
- c) Menandatangani surat yang berhubungan dengan keuangan bisnis bersama dengan ketua koperasi.

5. Tujuan dan Fungsi

Tujuan didirikannya sebuah koperasi adalah untuk:

- a) Meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup anggota khususnya masyarakat daerah kerja pada umumnya.
- b) Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat yang dalam hal ini berangkat dan bertitik tolak kepada keprihatinan sosial serta perbaikan kondisi perekonomian keluarga di Kabupaten Tapanuli Selatan dan sekitarnya.
- c) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian sosial.
- d) Menjadi gerakan ekonomi rakyat serta ikut membangun tatanan perekonomian sosial.

- e) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian Nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Perhitungan Harga Pokok Produk

Berdasarkan data-data yang diperoleh oleh peneliti dari data-data biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yaitu data biaya Koperasi Agrina. Perhitungan harga pokok produk diperoleh dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Setelah biaya produksi diperoleh kemudian dibagikan dengan jumlah produksi maka akan menghasilkan harga pokok produk.

Data-data tersebut akan di analisis untuk menentukan harga pokok penjualan dengan menggunakan dua metode yaitu metode biaya absorpsi dan metode biaya variabel. Untuk melihat metode yang lebih baik dipergunakan oleh perusahaan Koperasi Agrina maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. Metode Biaya Absorpsi

Perhitungan biaya absorpsi adalah membebankan semua manufaktur baik variabel maupun tetap kepada produk. Bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, *overhead* variabel dan *overhead* tetap adalah yang menentukan biaya produk. Berdasarkan metode ini *overhead* tetap dibebankan kepada produk terlebih dahulu dan tidak dibebankan sampai produk terjual. Harga pokok penjualan produk

dodol salak pada tahun 2014 sampai tahun 2016 berdasarkan metode

biaya absorpsi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Harga Pokok Produk Metode Biaya Absorpsi
Periode 2014 sampai 2016

Harga Pokok Produk Dodol Salak Besar								
Metode Biaya Absorpsi								
Tahun	Bulan	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Overhead Pabrik (Rp)	Biaya Overhead Pabrik tetap (Rp)	Jumlah Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Produksi (Kotak)	Harga Pokok Produk (Rp)
2014	Mei	3.609.540	3.120.000	1.630.800	120.000	8.480.340	970	8.743
	Juni	608.400	540.000	501.000	120.000	1.769.400	199	8.891
	Juli	3.825.900	3.600.000	1.644.000	120.000	9.189.900	972	9.455
	Agus	2.820.105	2.700.000	1.206.000	120.000	6.846.105	656	10.436
	Sept	2.627.760	2.400.000	1.210.200	120.000	6.357.960	722	8.806
	Okt	3.119.520	1.548.000	1.068.000	120.000	5.855.520	568	10.310
	Nov	3.049.920	2.202.000	1.352.400	120.000	6.724.320	735	9.149
	Des	2.455.560	1.920.000	1.140.000	120.000	5.635.560	912	6.179
2015	Jan	2.982.210	2.124.000	1.593.000	120.000	6.819.210	627	10.876
	Peb	3.694.410	2.262.000	1.761.000	120.000	7.837.410	1006	7.791
	Mar	2.481.645	2.2530.00	1.029.300	120.000	5.883.945	780	7.543
	April	3.800.250	2.240.400	2.054.400	120.000	8.215.050	1180	6.962
	Mei	-	-	-	120.000	-	-	-
	Juni	4.824.540	4.500.000	2.085.000	120.000	11.529.540	1249	9.231
	Juli	2.133.150	1.827.000	999.000	120.000	5.079.150	476	10.670
	Agus	3.136.515	2.421.000	1.494.600	120.000	7.172.115	884	8.113
	Sept	2.327.760	1.548.000	1.068.000	120.000	5.063.760	547	9.257
	Okt	2.597.985	1.983.000	1.210.200	120.000	5.911.185	664	8.902
	Nov	-	-	-	120.000		-	-
	Des	2.673.330	2.160.000	1.224.000	120.000	6.177.330	612	10.094
2016	Jan	2.738.040	2.160.000	1.224.000	120.000	6.242.040	616	10.133
	Peb	3.492.030	2.400.000	1.368.000	120.000	7.380.030	748	9.866
	Mar	4.529.580	3.120.000	1.800.000	120.000	9.569.580	1096	8.731
	April	2.440.980	1.680.000	936.000	120.000	5.176.980	483	10.718
	Mei	2.440.980	1.680.000	936.000	120.000	5.176.980	457	11.328

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa harga pokok produk menurut perhitungan biaya absorpsi pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Bulan Mei 2014 harga pokok produk sebesar Rp. 8.743 per kotak. Selanjutnya bulan Juni meningkat 1,69% menjadi 8.891 dan bulan Juli juga meningkat 6,34% menjadi Rp. 9.455. kemudian bulan Agustus juga meningkat 10,37% menjadi Rp. 10.436 ini berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu kotak produk terus meningkat. Selanjutnya bulan September 2014 biaya produk menurun 15,61% menjadi Rp. 8.806 artinya pada bulan ini biaya yang dikeluarkan untuk satu kotak produk menurun. Kemudian bulan Oktober sebesar Rp. 10.309 meningkat sebesar 17,07%, pada bulan November harga pokok produk mengalami penurunan 11,26% menjadi Rp. 9.149 dan bulan Desember harga pokok penjualan juga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 32,46% menjadi Rp. 6.179. Hal ini menunjukkan naik turunnya harga biaya produksi untuk memproduksi satu kotak dodol pada tahun 2014.

Pada awal tahun 2015 bulan Januari harga pokok produk kembali naik 76,01% menjadi Rp. 10.876. Bulan-bulan selanjutnya mengalami penurunan Pebruari 28,36%, Maret 3,18% dan April menurun 7,70%. Selanjutnya bulan Mei Koperasi Agrina tidak melakukan produksi dan barang yang dijual adalah hasil produksi bulan April dan harga pokok produknya sama. Kenaikan harga pokok produk kembali terjadi pada bulan Juni sebesar 32,59% dan bulan Juli

juga meningkat 15,58% menjadi Rp. 10.670 dan pada bulan selanjutnya mengalami penurunan pada bulan Agustus 23,96% dan kembali naik pada bulan September 14,10%. Kemudian bulan Oktober mengalami penurunan sebesar 3,83% dan bulan November Koperasi Agrina juga tidak melakukan kegiatan produksi dan produk yang dijual adalah hasil dari bulan Oktober dan harga pokok produknya sama. Selanjutnya bulan Desember harga pokok produk kembali naik sebesar 13,39% menjadi Rp. 10.094.

Harga pokok tahun 2016 pada bulan Januari meningkat dari bulan Desember 2015 sebesar 0,38%. Bulan selanjutnya harga pokok mengalami penurunan yaitu bulan Pebruari 2,63% dan Maret 11,50%. Selanjutnya harga pokok produk kembali naik pada bulan April sebesar 22,75%. Kemudian bulan Mei kembali naik sebesar 5,69% menjadi Rp. 11.328. Pada bulan ini harga pokok produk paling tinggi yang terjadi dari tahun 2014 sampai 2016. Naik dan turunnya harga pokok produk ini disebabkan harga untuk biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik dan pembebanan biaya tetap terhadap produk yang selalu berubah-ubah.

b. Metode Biaya Variabel

Perhitungan biaya variabel meliputi biaya-biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* variabel sedangkan biaya *overhead* tetap dibebankan pada periode itu dan tidak disertakan dalam penentuan biaya produk. Harga pokok produk dodol salak pada

tahun 2014 sampai tahun 2016 berdasarkan metode biaya variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Harga Pokok Produk Metode Biaya Variabel
Periode 2014 sampai 2016

Harga Pokok Produk							
Metode Biaya Variabel							
Tahun	Bulan	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Overhead Pabrik (Rp)	Jumlah Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Produk (Kotak)	Harga Pokok Produk (Rp)
2014	Mei	3.609.540	3.120.000	1.630.800	8.360.340	970	8.619
	Juni	608.400	540.000	501.000	1.649.400	199	8.288
	Juli	3.825.900	3.600.000	1.644.000	9.069.900	972	9.331
	Agust	2.820.105	2.700.000	1.206.000	6.726.105	656	10.253
	Sept	2.627.760	2.400.000	1.210.200	6.237.960	722	8.640
	Okt	3.119.520	1.548.000	1.068.000	5.735.520	568	10.098
	Nov	3.049.920	2.202.000	1.352.400	6.604.320	735	8.985
	Des	2.455.560	1.920.000	1.140.000	5.515.560	912	6.048
2015	Jan	2.982.210	2.124.000	1.593.000	6.699.210	627	10.684
	Peb	3.694.410	2.262.000	1.761.000	7.717.410	1006	7.671
	Mar	2.481.645	2.253.000	1.029.300	5.763.945	780	7.390
	April	3.800.250	2.240.400	2.054.400	8.095.050	1180	6.860
	Mei	-	-	-	-	-	-
	Juni	4.824.540	4.500.000	2.085.000	11.409.540	1249	9.135
	Juli	2.133.150	1.827.000	999.000	4.959.150	476	10.418
	Agust	3.136.515	2.421.000	1.494.600	7.052.115	884	7.977
	Sept	2.327.760	1.548.000	1.068.000	4.943.760	547	9.038
	Okt	2.597.985	1.983.000	1.210.200	5.791.185	664	8.722
	Nov	-	-	-	-	-	-
Des	2.673.330	2.160.000	1.224.000	6.057.330	612	9.897	
2016	Jan	2.738.040	2.160.000	1.224.000	6.122.040	616	9.938
	Peb	3.492.030	2.400.000	1.368.000	7.260.030	748	9.706
	Mar	4.529.580	3.120.000	1.800.000	9.449.580	1096	8.622
	April	2.440.980	1.680.000	936.000	5.056.980	483	10.470
	Mei	2.440.980	1.680.000	936.000	5.056.980	457	11.066

Pada tabel 4.2 di atas menunjukkan harga pokok produk menurut metode biaya variabel. Harga pokok produk metode variabel lebih rendah dibandingkan harga pokok berdasarkan metode biaya absorpsi karena perbedaan pembebanan biaya *overhead* tetap. Tahun 2014 di bulan Mei harga pokok produk sebesar Rp. 8.619 dan menurun pada bulan Juni sebesar 3,84% menjadi Rp. 8.288. Bulan selanjutnya mengalami kenaikan yaitu bulan Juli 12% dan bulan Agustus sebesar 9%. Kemudian bulan September mengalami penurunan 15,73% menjadi Rp. 8.640 dan kembali naik pada bulan Oktober sebesar 16,87% menjadi Rp. 10.098. Harga pokok produk kembali turun pada bulan November sebesar 11,02% dan Desember 32,68%. Bulan ini merupakan biaya harga pokok produk yang paling rendah selama tahun 2014.

Harga pokok produk tahun 2015 bulan Januari kembali naik dari desember tahun 2014 sebesar 76,65% menjadi Rp. 10.685. bulan selanjutnya menurun yaitu bulan Pebruari 28,20%, Maret 3,66% dan bulan April 7,17% menjadi Rp. 6.860. Selanjutnya bulan Mei Koperasi Agrina tidak melakukan kegiatan produksi sehingga pada bulan ini produk dan harga pokok produk yang dihitung adalah harga pokok produk bulan April. Bulan Juni harga kembali naik 33,10% menjadi Rp. 9.135 dan Juli 14,04% menjadi 10.418 bulan ini adalah harga paling tinggi pada tahun 2015. Harga pokok kembali turun pada bulan Agustus sebesar 23,43% menjadi Rp. 7.978 dan naik kembali pada bulan September 13,30%. Bulan Oktober kembali turun 3,49% menjadi Rp. 8.722. Selanjutnya bulan November

Koperasi Agrina juga tidak melakukan kegiatan produksi sehingga harga pokok produk dan produk yang dijual adalah produksi bulan sebelumnya. Bulan Desember harga pokok kembali naik 13,47% menjadi Rp. 9.898.

Januari tahun 2016 harga pokok produk kembali naik 0,41% dari bulan Desember 2015 menjadi Rp. 9.938. Selanjutnya harga pokok kembali turun pada bulan Pebruari 2,33% dan Maret 11,16% menjadi Rp. 8.622. kemudian bulan April meningkat 21,43% dan Mei 5,69% menjadi Rp. 11.066. Harga pokok produk paling tinggi terjadi pada bulan Mei 2016 dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Harga pokok produk mengalami kenaikan dan penurunan karena jumlah biaya produksi dan pembebanan atas biaya *overhead* tetap.

2. Harga Pokok Penjualan

Data harga pokok penjualan diperoleh dari harga pokok produk dan jumlah unit yang diproduksi. Harga pokok penjualan produk dodol salak pada tahun 2014 sampai tahun 2016 berdasarkan metode biaya absorpsi dan metode biaya variabel adalah sebagai berikut:

a. Metode Biaya Absorpsi

Harga pokok penjualan produk dodol salak pada tahun 2014 sampai tahun 2016 berdasarkan metode biaya absorpsi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Harga Pokok Penjualan Metode Biaya Absorpsi
Periode Tahun 2014 sampai 2016

Laporan harga Pokok Penjualan				
Metode Biaya Absorpsi				
Tahun	Bulan	Harga Pokok Produk (Rp)	Produk Terjual (Kotak)	Harga Pokok Penjualan (Rp)
2014	Mei	8.743	483	4.222.869
	Juni	8.891	643	5.716.913
	Juli	9.455	882	8.339.310
	Agustus	10.436	489	5.103.204
	September	8.806	526	4.631.956
	Oktober	10.309	496	5.113.264
	November	9.149	939	8.590.911
	Desember	6.179	683	4.220.257
2015	Januari	10.876	724	7.874.224
	Pebruari	7.791	986	7.681.926
	Maret	7.544	435	3.281.640
	April	6.962	533	3.710.746
	Mei	6.962	680	4.734.160
	Juni	9.231	573	5.289.363
	Juli	10.670	450	4.801.500
	Agustus	8.113	592	4.802.896
	September	9.257	411	3.804.627
	Oktober	8.902	485	4.317.470
	November	8.902	499	4.442.098
	Desember	10.094	739	7.459.466
2016	Januari	10.133	634	6.424.322
	Pebruari	9.866	467	4.607.422
	Maret	8.731	450	3.928.950
	April	10.718	526	5.637.668
	Mei	11.328	539	6.105.792

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa harga pokok penjualan menurut perhitungan biaya absorpsi pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Pada bulan Mei 2014 harga pokok penjualan adalah sebesar Rp. 4.222.869. Selanjutnya bulan Juni meningkat 35,37% dan

bulan Juli meningkat 45,87%. Kemudian bulan Agustus menurun 38,80% dan bulan September menurun 9,23%. Hal ini berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu kotak produk menurun. Selanjutnya harga pokok penjualan meningkat pada bulan Oktober sebesar 10,39%, November 68,01% dan bulan Desember harga pokok penjualan meningkat sebesar 50,87% menjadi Rp. 4.220.257. Hal ini menunjukkan naik turunnya harga pokok produk dan harga pokok penjualan produk dodol salak besar pada tahun 2014.

Awal tahun 2015 bulan Januari harga pokok penjualan kembali naik 86,58%. Selanjutnya harga pokok penjualan menurun pada bulan Pebruari 2,44% dan Maret 57,28% dan kembali meningkat pada bulan April 13,07%, Mei 27,57% dan bulan Juni sebesar 11,72%. Selanjutnya harga pokok penjualan penurunan kembali pada bulan Juli sebesar 9,22%. Dan naik kembali pada bulan Agustus 0,02%. Selanjutnya harga pokok penjualan kembali turun pada bulan September sebesar 20,78% dan meningkat kembali pada bulan Oktober sebesar 13,47%, November sebesar 2,88% dan bulan Desember meningkat 67,92% menjadi Rp. 7.459.466.

Harga pokok penjualan tahun 2016 pada bulan Januari menurun dari bulan Desember 2015 sebesar 13,87%. Selanjutnya harga pokok penjualan juga mengalami penurunan pada bulan Pebruari 28,28% dan Maret 14,72%. Kemudian harga pokok penjualan kembali

meningkat pada bulan April sebesar 43,49% dan Mei sebesar 8,30% menjadi Rp. 6.105.792.

Harga pokok penjualan mengalami peningkatan dan penurunan disebabkan oleh harga pokok produk dan jumlah produk yang terjual. Harga pokok penjualan tertinggi terjadi pada bulan November 2014 sebesar Rp. 8.590.911 dan harga pokok penjualan paling rendah adalah pada bulan Maret 2015 sebesar Rp. 3.281.640. Harga pokok penjualan pada metode biaya absorpsi akan lebih tinggi karena pembebanan biaya *overhead* tetap kepada produk.

b. Metode Biaya Variabel

Harga pokok penjualan produk dodol salak pada tahun 2014 sampai tahun 2016 berdasarkan metode biaya variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Harga Pokok Penjualan Metode Biaya Variabel
Periode Tahun 2014 sampai 2016

Laporan harga Pokok Penjualan				
Metode Biaya Variabel				
Tahun	Bulan	Harga Pokok Produk (Rp)	Produk Terjual (Kotak)	Harga Pokok Penjualan (Rp)
2014	Mei	8.619	483	4.162.977
	Juni	8.288	643	5.329.184
	Juli	9.331	882	8.229.942
	Agustus	10.253	489	5.013.717
	September	8.640	526	4.544.640
	Oktober	10.098	496	5.008.608
	November	8.985	939	8.436.915
	Desember	6.048	683	4.130.784
2015	Januari	10.685	724	7.735.940

	Pebruari	7.671	986	7.563.606
	Maret	7.390	435	3.214.650
	April	6.860	533	3.656.380
	Mei	6.860	680	4.664.800
	Juni	9.135	573	5.234.355
	Juli	10.418	450	4.688.100
	Agustus	7.978	592	4.722.976
	September	9.038	411	3.714.618
	Oktober	8.722	485	4.230.170
	November	8.722	499	4.352.278
	Desember	9.898	739	7.314.622
2016	Januari	9.938	634	6.300.692
	Pebruari	9.706	467	4.532.702
	Maret	8.622	450	3.879.900
	April	10.470	526	5.507.220
	Mei	11.066	539	5.964.574

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa harga pokok produk menurut perhitungan biaya absorpsi pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Harga pokok penjualan pada bulan Mei 2014 adalah Rp. 4.162.977. Bulan selanjutnya meningkat yaitu bulan Juni 28,01% dan Juli 54,43%. Kemudian menurun pada bulan Agustus 39,08% dan September 9,35%. Hal ini berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu kotak produk menurun. Selanjutnya harga pokok penjualan kembali meningkat pada bulan Oktober sebesar 10,20% dan November 68,44%. Kemudian bulan Desember harga pokok penjualan kembali turun sebesar 51,03% menjadi Rp. 4.130.784. Hal ini menunjukkan naik turunnya harga pokok produk dan harga pokok penjualan dodol salak besar pada tahun 2014.

Awal tahun 2015 bulan Januari harga pokok penjualan kembali naik 87,03%. Bulan selanjutnya mengalami penurunan yaitu Pebruari 2,22% dan Maret 57,49%. Kemudian meningkat kembali pada bulan April 13,74%, Mei 27,57% dan Juni sebesar 12,20%. Selanjutnya harga pokok penjualan kembali turun pada bulan Juli sebesar 10,43% dan naik kembali pada bulan Agustus 0,74%. Selanjutnya harga pokok penjualan kembali turun pada bulan September 21,35% dan naik kembali pada bulan Oktober sebesar 13,87%, November 2,88% dan Desember naik kembali sebesar 68,06% menjadi Rp. 7.314.622.

Harga pokok penjualan tahun 2016 pada bulan Januari menurun dari bulan Desember 2015 sebesar 13,86%. Bulan selanjutnya harga pokok penjualan juga turun pada bulan Pebruari 28,06% dan Maret 14,40%. Selanjutnya harga pokok penjualan kembali naik pada bulan April sebesar 41,94% dan Mei meningkat sebesar 8,30% menjadi Rp. 5.964.574.

Harga pokok penjualan mengalami peningkatan dan penurunan disebabkan oleh harga pokok produk dan jumlah produk yang terjual. Harga pokok penjualan tertinggi terjadi pada bulan November 2014 sebesar Rp. 8.436.915 dan harga pokok penjualan paling rendah adalah pada bulan Maret sebesar Rp. 3.214.650 sama dengan metode harga pokok penjualan berdasarkan metode biaya absorpsi. Harga pokok penjualan pada metode biaya variabel akan lebih rendah daripada Harga pokok penjualan pada metode biaya absorpsi karena

pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan pada periode berjalan bukan terhadap produk sehingga menurunkan harga pokok produk.

3. Laba Kotor

Laba merupakan tujuan utama dari perusahaan dengan menjalankan aktivitas perusahaan untuk menghasilkan produk. Laba kotor merupakan laba sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Laba kotor diperoleh dari hasil penjualan dikurangi harga pokok penjualan. Laba perusahaan yang berasal dari produk dodol salak besar pada tahun 2014 sampai tahun 2016 berdasarkan metode biaya absorpsi dan biaya variabel adalah sebagai berikut:

a. Metode Biaya Absorpsi

Laba kotor usaha yang berasal dari produk dodol salak pada tahun 2014 sampai tahun 2016 berdasarkan metode biaya absorpsi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Laporan Laba Rugi Metode Biaya Absorpsi
Periode Tahun 2014 sampai 2016

Laporan Laba Rugi						
Metode Biaya Absorpsi						
Tahun	Bulan	Harga Jual Per Kotak (Rp)	Produk Terjual (Kotak)	Hasil Penjualan (Rp)	Harga Pokok Penjualan (Rp)	Laba Kotor (Rp)
2014	Mei	12.000	483	5.796.000	4.222.869	1.573.131
	Juni	12.000	643	7.716.000	5.716.913	1.999.087
	Juli	12.000	882	10.584.000	8.339.310	2.244.690
	Agustus	12.000	489	5.868.000	5.103.204	764.796
	September	12.000	526	6.312.000	4.631.956	1.680.044

	Oktober	12.000	496	5.952.000	5.113.264	838.736
	November	12.000	939	11.268.000	8.590.911	2.677.089
	Desember	12.000	683	8.196.000	4.220.257	3.975.743
2015	Januari	12.000	724	8.688.000	7.874.224	813.776
	Pebruari	12.000	986	11.832.000	7.681.926	4.150.074
	Maret	12.000	435	5.220.000	3.281.640	1.938.360
	April	12.000	533	6.396.000	3.710.746	2.685.254
	Mei	12.000	680	8.160.000	4.734.160	3.425.840
	Juni	12.000	573	6.876.000	5.289.363	1.586.637
	Juli	12.000	450	5.400.000	4.801.500	598.500
	Agustus	12.000	592	7.104.000	4.802.896	2.301.104
	September	12.000	411	4.932.000	3.804.627	1.127.373
	Oktober	12.000	485	5.820.000	4.317.470	1.502.530
	November	12.000	499	5.988.000	4.442.098	1.545.902
	Desember	12.000	739	8.868.000	7.459.466	1.408.534
2016	Januari	12.000	634	7.608.000	6.424.322	1.183.678
	Pebruari	12.500	467	5.837.500	4.607.422	1.230.078
	Maret	12.500	450	5.625.000	3.928.950	1.696.050
	April	12.500	526	6.575.000	5.637.668	937.332
	Mei	12.500	539	6.737.500	6.105.792	631.708

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa laba kotor menurut perhitungan biaya absorpsi pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Laba kotor bulan Mei 2014 adalah Rp. 1.573.131 dan meningkat pada bulan Juni 0,27% serta bulan Juli meningkat 0,12%. Kemudian laba kotor menurun pada bulan Agustus 0,65% dan naik kembali pada bulan September sebesar 1,19%. Kemudian laba kotor kembali turun pada bulan Oktober sebesar 0,50% dan meningkat kembali pada bulan November sebesar 2,19% dan Desember meningkat sebesar 0,48% menjadi Rp. 3.975.743. Hal ini menunjukkan naik turunnya harga pokok produk dan harga pokok penjualan untuk penjualan setiap satu kotak dodol besar pada tahun 2014.

Awal tahun 2015 bulan Januari harga pokok penjualan menurun dari bulan Desember 2014 sebesar 0,79%. Selanjutnya laba kotor mengalami meningkat pada bulan Pebruari 4,09% dan turun pada bulan Maret 0,53%. Kemudian meningkat kembali pada bulan April 0,38%, Mei 0,27% dan kembali turun pada Juni sebesar 0,53%, Juli sebesar 0,62%. Bulan Agustus kembali meningkat sebesar 2,84% dan turun kembali pada bulan September 0,51%. Selanjutnya laba kotor kembali meningkat pada bulan Oktober sebesar 0,33%, November 0,02% dan Desember menurun sebesar 0,08% menjadi Rp. 1.408.534.

Pada tahun 2016 harga pokok pada bulan Januari menurun dari bulan Desember 2015 sebesar 0,15%. Pada bulan selanjutnya laba kotor mengalami kenaikan pada bulan Pebruari 0,03% dan Maret 0,37%. Selanjutnya laba kotor kembali turun bulan April sebesar 0,44% dan Mei menurun sebesar 0,32% menjadi Rp. 631.708.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa laba kotor usaha mengalami penurunan dan kenaikan hal ini disebabkan oleh harga pokok penjualan dan jumlah produk yang terjual. Laba kotor usaha tertinggi terjadi pada bulan Pebruari 2015 sebesar Rp. 4.150.074 dan laba kotor usaha paling rendah adalah pada bulan Juli 2015 sebesar Rp. 598.500. Laba kotor pada metode biaya absorpsi akan lebih rendah karena pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan pada produk sehingga meningkatkan harga pokok produk dan harga pokok penjualan.

b. Metode Biaya Variabel

Laba kotor usaha yang berasal dari produk dodol salak pada tahun 2014 sampai tahun 2016 berdasarkan metode biaya variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Laporan Laba Rugi Metode Biaya Variabel
Periode Tahun 2014 sampai 2016

Laporan Laba Rugi						
Metode Biaya Variabel						
Tahun	Bulan	Harga Jual per kotak (Rp)	Produk Terjual (Kotak)	Hasil Penjualan (Rp)	Harga Pokok Penjualan (Rp)	Laba Kotor (Rp)
2014	Mei	12.000	483	5.796.000	4.162.977	1.633.023
	Juni	12.000	643	7.716.000	5.329.184	2.386.816
	Juli	12.000	882	10.584.000	8.229.942	2.354.058
	Agustus	12.000	489	5.868.000	5.013.717	854.283
	September	12.000	526	6.312.000	4.544.640	1.767.360
	Oktober	12.000	496	5.952.000	5.008.608	943.392
	November	12.000	939	11.268.000	8.436.915	2.831.085
Desember	12.000	683	8.196.000	4.130.784	4.065.216	
2015	Januari	12.000	724	8.688.000	7.735.940	952.060
	Pebruari	12.000	986	11.832.000	7.563.606	4.268.394
	Maret	12.000	435	5.220.000	3.214.650	2.005.350
	April	12.000	533	6.396.000	3.656.380	2.739.620
	Mei	12.000	680	8.160.000	4.664.800	3.495.200
	Juni	12.000	573	6.876.000	5.234.355	1.641.645
	Juli	12.000	450	5.400.000	4.688.100	711.900
	Agustus	12.000	592	7.104.000	4.722.976	2.381.024
	September	12.000	411	4.932.000	3.714.618	1.217.382
	Oktober	12.000	485	5.820.000	4.230.170	1.589.830
	November	12.000	499	5.988.000	4.352.278	1.635.722
	Desember	12.000	739	8.868.000	7.314.622	1.553.378
2016	Januari	12.000	634	7.608.000	6.300.692	1.307.308
	Pebruari	12.500	467	5.837.500	4.532.702	1.304.798
	Maret	12.500	450	5.625.000	3.879.900	1.745.100
	April	12.500	526	6.575.000	5.507.220	1.067.780
	Mei	12.500	539	6.737.500	5.964.574	772.926

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa harga pokok produk menurut perhitungan biaya absorpsi pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Laba kotor pada bulan Mei 2014 adalah Rp. 1.633.023 dan bulan Juni meningkat 0,46%. Selanjutnya pada bulan Juli menurun 0,01% dan bulan Agustus 0,63% dan naik kembali pada bulan September sebesar 1,06%. Hal ini berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu kotak produk dan harga pokok penjualan menurun. Kemudian laba kotor kembali menurun pada bulan Oktober sebesar 0,462% dan meningkat kembali bulan November 2,00% dan Desember 0,43% menjadi Rp. 4.065.216. Hal ini menunjukkan naik turunnya harga pokok produk dan harga pokok penjualan untuk produk dodol salak besar pada tahun 2014.

Awal tahun 2015 bulan Januari laba kotor kembali turun 0,76%. Selanjutnya laba kotor mengalami peningkatan pada bulan Pebruari 3,48% dan turun kembali pada bulan Maret sebesar 0,53%. Kemudian meningkat kembali pada bulan April 0,36% dan Mei 0,27%. Laba kotor kembali turun pada bulan Juni sebesar 0,53% dan Juli 0,56%. Selanjutnya kembali meningkat pada bulan Agustus 2,34% dan turun kembali pada bulan September 0,48%. Kemudian kembali meningkat pada bulan Oktober sebesar 0,30%, November 0,02% dan laba kotor kembali turun pada bulan Desember sebesar 5,03% menjadi Rp. 1.553.378.

Laba kotor tahun 2016 pada bulan Januari menurun dari bulan Desember 2015 sebesar 0,15% dan bulan selanjutnya laba kotor juga mengalami penurunan yaitu bulan Pebruari 0,19% dan naik kembali pada bulan Maret sebesar 0,33%. Bulan selanjutnya laba kotor kembali turun pada bulan April sebesar 0,38% dan Mei sebesar 0,27% menjadi Rp. 772.926.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan laba kotor usaha mengalami penurunan dan kenaikan disebabkan oleh harga pokok penjualan dan jumlah produk yang terjual. Harga pokok penjualan tertinggi terjadi pada bulan Pebruari 2015 sebesar Rp. 4.268.394 dan harga pokok penjualan paling rendah adalah pada bulan Juli 2015 sebesar Rp. 711.900 sama dengan metode laba kotor usaha berdasarkan metode biaya absorpsi. Laba kotor usaha pada metode biaya variabel akan lebih tinggi karena pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan pada periode berjalan bukan terhadap produk sehingga menurunkan harga pokok produk dan harga pokok penjualan.

4. Perbandingan Metode Biaya Absorpsi dan Biaya Variabel

Berdasarkan perhitungan biaya produksi menurut metode biaya absorpsi dan biaya variabel maka peneliti menyajikan perbandingan antara kedua metode tersebut. Perbandingan kedua metode tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut:

1. Harga Pokok Produk

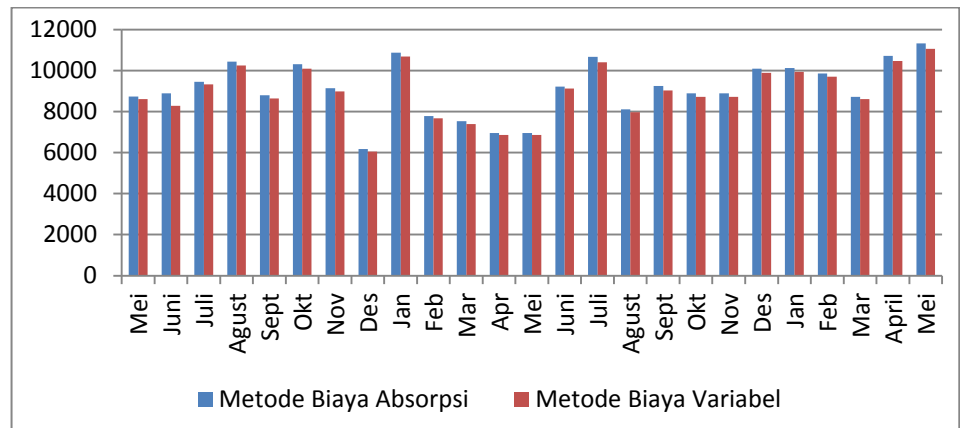
Perbandingan harga pokok produk berdasarkan metode biaya absorpsi dan metode biaya variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Perbandingan Harga Pokok Produk
Periode Tahun 2014 sampai 2016

Harga Pokok Produk				
Tahun	Bulan	Metode Biaya Absorpsi (Rp)	Metode Biaya Variabel (Rp)	Selisih (Rp)
2014	Mei	8.743	8.619	124
	Juni	8.891	8.288	603
	Juli	9.455	9.331	124
	Agustus	10.436	10.253	183
	September	8.806	8.640	166
	Oktober	10.309	10.098	211
	November	9.149	8.985	164
	Desember	6.179	6.048	131
2015	Januari	10.876	10.685	191
	Pebruari	7.791	7.671	120
	Maret	7.544	7.390	154
	April	6.962	6.860	102
	Mei	6.962	6.860	102
	Juni	9.231	9.135	96
	Juli	10.670	10.418	252
	Agustus	8.113	7.978	135
	September	9.257	9.038	219
	Oktober	8.902	8.722	180
	November	8.902	8.722	180
	Desember	10.094	9.898	196
2016	Januari	10.133	9.938	195
	Pebruari	9.866	9.706	160
	Maret	8.731	8.622	109
	April	10.718	10.470	248
	Mei	11.328	11.066	262

Berdasarkan tabel harga pokok produk di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa harga pokok produk menurut metode biaya absorpsi lebih tinggi dari pada menurut metode biaya variabel. Hal ini terjadi karena pembebanan terhadap biaya *overhead* tetap. Untuk lebih jelas tentang perbedaan tersebut dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:

Grafik 4.1
Perbandingan Harga Pokok Produk
Periode Tahun 2014 sampai 2016



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa harga pokok produk menurut metode biaya absorpsi lebih tinggi dari harga pokok produk menurut biaya variabel. Harga pokok produk setiap bulan mengalami kenaikan dan penurunan. Harga pokok produk menurut biaya absorpsi pada bulan Mei 2014 lebih tinggi 0,71% dan meningkat 3,51% pada bulan Juni. Hal ini berarti pada bulan Juni harga pokok produksi sangat tinggi karena kenaikannya tiga kali lebih besar. Selanjutnya perbedaannya relatif rendah yaitu bulan Juli 0,66%, Agustus 0,88% dan September 0,95%.

Perbedaan laba kotor metode biaya absorpsi dan biaya variabel pada bulan Oktober meningkat sampai 1,03%, November 0,90% dan Desember 1,07%.

Perbedaan antara harga pokok biaya absorpsi dan biaya variabel relatif stabil Pada tahun 2015. Hal ini bisa dilihat dari bulan Januari perbedaannya sebesar 0,88%, Pebruari 0,77% dan Maret meningkat 1,03%. Bulan selanjutnya kembali normal yaitu bulan April dan Mei sebesar 0,73% serta Juni 0,52%. Bulan Juli perbedaan harga pokok produk menurut biaya absorpsi dan biaya variabel sebesar 1,19% dan Agustus 0,83%. Bulan selanjutnya meningkat yaitu September 1,19%, Oktober dan November sama sebesar 1,02% serta bulan Desember menurun menjadi 0,98%.

Perbedaan harga pokok produk berdasarkan metode biaya absorpsi dan biaya variabel dari tahun 2015 dan tahun 2016 hampir seimbang yaitu bulan Januari 0,97%, Pebruari 0,81% dan Maret 0,62%. Bulan selanjutnya perbedaannya meningkat yaitu bulan April 1,17% dan Mei 1,16%. Hal ini terjadi karena kenaikan dan penurunan pada biaya produksi. Perbedaan harga pokok produk terjadi karena pembebanan biaya *overhead* tetap pada kedua metode biaya absorpsi dan biaya variabel.

2. Harga Pokok Penjualan

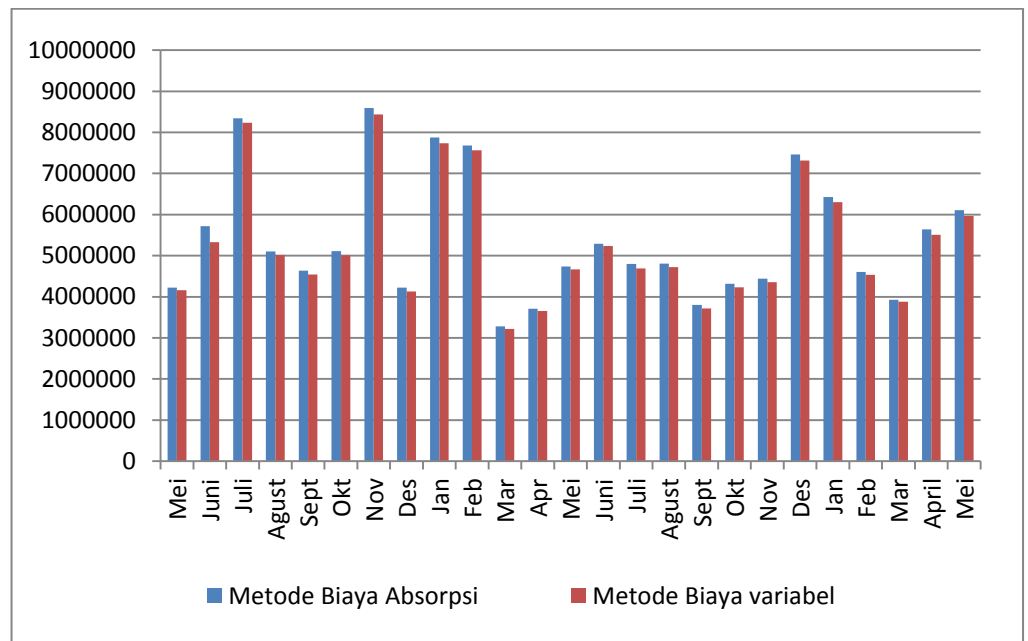
Perbandingan harga pokok penjualan berdasarkan metode biaya absorpsi dan metode biaya variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Perbandingan Harga Pokok Penjualan
Periode Tahun 2014 sampai 2016

Harga Pokok Penjualan				
Tahun	Bulan	Metode Biaya Absorpsi (Rp)	Metode Biaya Variabel (Rp)	Selisih (Rp)
2014	Mei	4.222.869	4.162.977	59.892
	Juni	5.716.913	5.329.184	387.729
	Juli	8.339.310	8.229.942	109.368
	Agustus	5.103.204	5.013.717	89.487
	September	4.631.956	4.544.640	87.316
	Oktober	5.113.264	5.008.608	104.656
	November	8.590.911	8.436.915	153.996
	Desember	4.220.257	4.130.784	89.473
2015	Januari	7.874.224	7.735.940	138.284
	Pebruari	7.681.926	7.563.606	118.320
	Maret	3.281.640	3.214.650	66.990
	April	3.710.746	3.656.380	54.366
	Mei	4.734.160	4.664.800	69.360
	Juni	5.289.363	5.234.355	55.008
	Juli	4.801.500	4.688.100	113.400
	Agustus	4.802.896	4.722.976	79.920
	September	3.804.627	3.714.618	90.009
	Oktober	4.317.470	4.230.170	87.300
	November	4.442.098	4.352.278	89.820
	Desember	7.459.466	7.314.622	144.844
2016	Januari	6.424.322	6.300.692	123.630
	Pebruari	4.607.422	4.532.702	74.720
	Maret	3.928.950	3.879.900	49.050
	April	5.637.668	5.507.220	130.448
	Mei	6.105.792	5.964.574	141.218

Berdasarkan tabel harga pokok penjualan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa harga pokok penjualan menurut metode biaya absorpsi lebih tinggi dari pada menurut metode biaya variabel. Hal ini terjadi karena pembebanan terhadap biaya *overhead* tetap menyebabkan perbedaan harga pokok produk. Perbedaan harga pokok produk tersebut menyebabkan harga pokok penjualan yang berbeda. Untuk lebih jelas tentang perbedaan tersebut dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:

Grafik 4.1
Perbandingan Harga Pokok Penjualan
Periode Tahun 2014 sampai 2016



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa harga pokok penjualan menurut metode biaya absorpsi lebih tinggi dari harga pokok penjualan menurut biaya variabel. Harga pokok penjualan setiap bulan mengalami kenaikan dan penurunan. Menurut biaya

absorpsi pada bulan Mei 2014 lebih tinggi yaitu 0,71% dan bulan Juni meningkat 3,51%. Hal ini berarti pada bulan Juni harga pokok produksi sangat tinggi karena kenaikannya tiga kali lebih besar. Selanjutnya perbedaannya relatif rendah yaitu bulan Juli 0,66%, Agustus 0,88% dan September 0,95%. Bulan Oktober selanjutnya meningkat 1,03%, November 0,90% dan Desember 1,07%.

Perbedaan antara harga pokok penjualan biaya absorpsi dan biaya variabel relatif stabil pada tahun 2015. Hal ini bisa dilihat dari bulan Januari perbedaannya sebesar 0,88%, Pebruari 0,77% dan Maret meningkat 1,03%. Selanjutnya kembali normal yaitu pada bulan April dan Mei sebesar 0,73% serta Juni 0,52%. Bulan Juli perbedaan harga pokok penjualan menurut biaya absorpsi dan variabel menjadi 1,19% dan pada bulan Agustus 0,83%. Bulan September meningkat 1,19%, Oktober dan November sama sebesar 1,02% serta bulan Desember menurun menjadi 0,98%.

Perbedaan harga pokok penjualan berdasarkan metode biaya absorpsi dan biaya variabel dari tahun 2015 dan tahun 2016 hampir seimbang yaitu bulan Januari 0,97%, Pebruari 0,81% dan Maret 0,62%. Selanjutnya perbedaannya meningkat yaitu bulan April 1,17% dan Mei 1,16%. Hal ini terjadi karena kenaikan dan penurunan pada biaya produksi sehingga menghasilkan harga pokok produk yang tinggi. Harga pokok produk yang tinggi berpengaruh terhadap harga pokok penjualan.

3. Laba Kotor

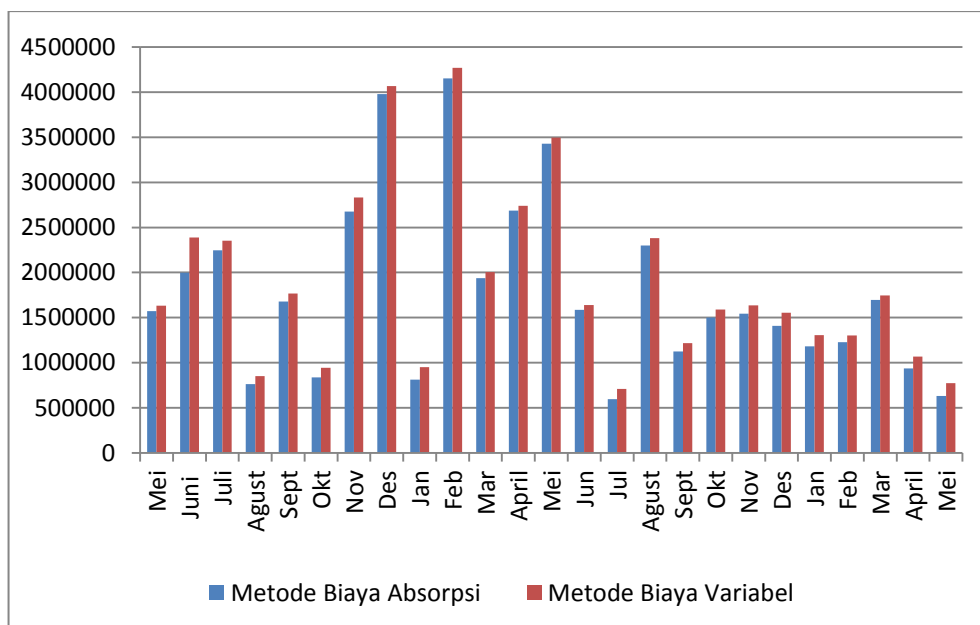
Perbandingan laba kotor berdasarkan metode biaya absorpsi dan biaya variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Perbandingan Laba Kotor
Periode Tahun 2014 sampai 2016

Laba Kotor				
Tahun	Bulan	Metode Biaya Absorpsi (Rp)	Metode Biaya Variabel (Rp)	Selisih (Rp)
2014	Mei	1.573.131	1.633.023	59.892
	Juni	1.999.087	2.386.816	387.729
	Juli	2.244.690	2.354.058	109.368
	Agustus	764.796	854.283	89.487
	September	1.680.044	1.767.360	87.316
	Oktober	838.736	943.392	104.656
	November	2.677.089	2.831.085	153.996
	Desember	3.975.743	4.065.216	89.473
2015	Januari	813.776	952.060	138.284
	Pebruari	4.150.074	4.268.394	118.320
	Maret	1.938.360	2.005.350	66.990
	April	2.685.254	2.739.620	54.366
	Mei	3.425.840	3.495.200	69.360
	Juni	1.586.637	1.641.645	55.008
	Juli	598.500	711.900	113.400
	Agustus	2.301.104	2.381.024	79.920
	September	1.127.373	1.217.382	90.009
	Oktober	1.502.530	1.589.830	87.300
	November	1.545.902	1.635.722	89.820
	Desember	1.408.534	1.553.378	144.844
2016	Januari	1.183.678	1.307.308	123.630
	Pebruari	1.230.078	1.304.798	74.720
	Maret	1.696.050	1.745.100	49.050
	April	937.332	1.067.780	130.448
	Mei	631.708	772.926	141.218

Berdasarkan tabel laba kotor diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa laba kotor menurut metode biaya absorpsi lebih rendah dari pada menurut metode biaya variabel. Hal ini terjadi karena pembebanan terhadap biaya *overhead* tetap dalam penentuan biaya produksi. Hal ini menyebabkan harga pokok produk dan harga pokok penjualan yang berbeda. Untuk lebih jelas tentang perbedaan tersebut dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:

Grafik 4.1
Perbandingan Laba Kotor
Periode Tahun 2014 sampai 2016



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa laba kotor menurut metode biaya absorpsi lebih rendah dari laba kotor menurut metode biaya variabel. Laba kotor menurut biaya variabel pada bulan Mei 2014 lebih tinggi yaitu 1,86% dan bulan Juni meningkat 8,84%. Selanjutnya perbedaan labanya yaitu

bulan Juli 2,37%, Agustus 5,52% dan September 2,53%. selanjutnya bulan Oktober perbedaannya 5,87%, November 2,79% dan Desember 1,11%.

Perbedaan antara laba kotor biaya absorpsi dan biaya variabel pada tahun 2015 bulan Januari sebesar 7,83%. Bulan selanjutnya perbedaannya relatif stabil bisa dilihat dari Pebruari 1,40% dan Maret meningkat 1,69%, April dan Mei sebesar 1,00% dan Juni 1,70%. Perbedaan laba kotor menurut biaya absorpsi dan variabel lebih tinggi pada bulan Juli yaitu 8,65% dan bulan Agustus 1,70%. Selanjutnya meningkat pada bulan September 3,83% dan menurun pada bulan Oktober dan November sama sebesar 2,82%. Laba kotor kembali meningkat pada bulan Desember sebesar 4,89%.

Perbedaan harga pokok produk berdasarkan metode biaya absorpsi dan biaya variabel tahun 2016 yaitu bulan Januari 4,96%, Pebruari 2,94% dan Maret 1,42%. Bulan selanjutnya perbedaannya meningkat yaitu bulan April 6,50% dan bulan Mei 10,05%.

Kenaikan dan penurunan laba kotor terjadi karena harga jual produk dan jumlah unit yang dijual serta harga pokok penjualan. Perbedaan harga pokok produk dan harga pokok penjualan terjadi karena pembebanan biaya *overhead* tetap dalam kedua metode biaya absorpsi dan biaya variabel.

C. Hasil Analisa Data

1. Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian dan tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Analisa deskriptif menjelaskan tentang jumlah data, nilai rata-rata, standar deviasi, nilai *maximum* dan nilai *minimum*. Hasil analisa data SPSS dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.10
Hasil Uji Deskriptif
Periode Tahun 2014 sampai 2016

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HPPj_MBA	25	3281640	8590911	5393718.16	1521662.247
HPPj_MBV	25	3214650	8436915	5285374.00	1496481.167
Laba_MBA	25	598500	4150074	1780641.84	980176.073
Laba_MBV	25	711900	4268394	1888986.00	979277.088
Valid N(listwise)	25				

Berdasarkan tabel deskriptif di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara metode biaya absorpsi dan biaya variabel adalah sebagai berikut:

- a. Variabel harga pokok penjualan metode biaya absorpsi dengan jumlah data 25, biaya *minimum* sebesar Rp. 328.164, biaya *maksimum* sebesar Rp. 8.590.911-, biaya rata-rata sebesar Rp. 5.393.718,16 dan standar deviasi Rp. 1.521.662,247. Sedangkan variabel harga pokok penjualan metode biaya variabel dengan jumlah data 25, biaya *minimum* Rp. 3.214.650, biaya *maksimum* sebesar Rp. 8.436.915. biaya rata-rata sebesar Rp. 5.285.374 dan

standar deviasi sebesar Rp. 1.496.481,167. Kesimpulannya adalah bahwa secara deskriptif nilai rata-rata harga pokok produk dengan metode biaya absorpsi lebih tinggi dari pada rata-rata metode biaya variabel.

- b. Variabel laba kotor metode biaya absorpsi dengan jumlah data 25, biaya *minimum* sebesar Rp. 598.500,-, biaya *maksimum* sebesar Rp. 4.150.074,-, biaya rata-rata sebesar Rp. 1.780.641,84, dan standar deviasi sebesar Rp. 980.176,073,-. Sedangkan variabel laba kotor dengan metode biaya variabel dengan jumlah data 25, biaya *minimum* sebesar Rp. 711.900,-, biaya *maksimum* sebesar 4.268.394., biaya rata-rata sebesar Rp. 1.888.986,-, dan standar deviasi sebesar Rp. 979.277,088. Kesimpulannya adalah bahwa secara deskriptif nilai rata-rata laba kotor dengan metode biaya absorpsi lebih rendah dari pada rata-rata metode biaya Variabel.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan syarat pokok yang harus dilakukan untuk menganalisis data dalam suatu penelitian. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *one sample Kolmogorov-smirnov* dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan normal. Hasil uji normalitas menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas
Periode Tahun 2014 sampai 2016
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		HPP MBA	HPP MBV	Laba MBA	Laba MBV
N		25	25	25	25
Normal	Mean	5393718.16	5285374.00	1780641.84	1888986.00
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	1521662.24	1496481.167	980176.073	979277.088
Most	Absolute	.173	.172	.174	.189
Extreme	Positive	.173	.172	.174	.189
Differences	Negative	-.113	-.112	-.114	-.115
Test Statistic		.173	.172	.174	.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c	.055 ^c	.048 ^c	.021 ^c

Berdasarkan pengujian di atas ada dua data yang berdistribusi normal yaitu harga pokok penjualan metode biaya absorpsi (HPP MBA) lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,052$) dan harga pokok penjualan metode biaya variabel (HPP MBV) juga lebih besar dari 0,05 ($0,05 < 0,055$). Sedangkan dua data lagi tidak berdistribusi normal karena pada taraf signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Variabel laba kotor metode biaya absorpsi lebih kecil dari 0,05 ($0,048 < 0,05$) dan laba kotor metode biaya variabel lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$).

Untuk menormalkan data tersebut ada dua cara digunakan yaitu dengan melakukan logaritma natural (Ln) dan logaritma (Log) pada data yang akan diujikan. Dalam uji normalitas ini yang akan dilakukan adalah dengan melakukan Ln pada data awal. Maka hasil uji normalitas dari Ln tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Normalitas
Periode Tahun 2014 sampai 2016
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ln_HPPJ_ MBA	Ln_HPPJ_ MBV	Ln_Laba_ MBA	Ln_Laba_ MBV
N		25	25	25	25
Normal	Mean	15.4653	15.4450	14.2539	14.3309
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.26727	.26713	.54019	.49968
Most	Absolute	.138	.133	.077	.097
Extreme	Positive	.138	.133	.074	.097
Differences	Negative	-.111	-.111	-.077	-.080
Test Statistic		.138	.133	.077	.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel di atas uji normalitas dilakukan dengan menggunakan data yang sudah di Ln (logaritma natural). Setelah melakukan transformasi logaritma natural maka dapat diperoleh data berdistribusi normal. Data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai signifikansi Lebih besar dari 0,05. Dibuktikan dengan hasil pengujian yaitu harga pokok penjualan metode biaya absorpsi (HPP MBA) ($0,200 > 0,05$), harga pokok penjualan metode biaya (HPP MBV) ($0,200 > 0,05$), laba metode biaya absorpsi (Laba MBA) ($0,200 > 0,05$) dan laba metode biaya variabel (Laba MBV) adalah ($0,200 > 0,05$). Dari hasil ini maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

3. Uji Paired Samples Test

Uji t sampel ini digunakan untuk menguji dua perbedaan rata-rata antara dua kelompok yang berpasangan. Hasil uji *paired Samples test* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Paired Samples Correlations
Periode Tahun 2014 sampai 2016
Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Ln HPPJ MBA & Ln HPPJ MBV	25	.999	.000
Pair 2	Ln Laba MBA & Ln Laba MBV	25	.997	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai korelasi harga pokok penjualan (HPPj) metode biaya absorpsi dan metode biaya *overhead* variabel sebesar 0,999 dengan tingkat sig. 0,000. Nilai korelasi laba metode biaya absorpsi dan metode biaya *overhead* variabel sebesar 0,997 dengan tingkat sig. (2-tailed) 0,000. Hal ini berarti terjadi hubungan yang sangat kuat antara metode biaya absorpsi dan biaya variabel karena nilai yang mendekati 1 (satu).

Tabel 4.13
Perbandingan Harga Pokok Penjualan
Periode Tahun 2014 sampai 2016
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Ln HPPJ MBA – Ln HPPJ MBV	.02035	.01102	.00220	.01580	.02490	9.229	24	.000
Pair 2 Ln Laba MBA – Ln Laba MBV	-.07707	.05492	.01098	-.09974	-.05440	-7.017	24	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan keputusan sebagai berikut:

- a. Nilai harga pokok penjualan (HPPJ) Metode biaya absorpsi dan biaya variabel dengan nilai t_{hitung} sebesar 9,229 dan t_{tabel} dilihat

pada tabel statistik dengan rumus $0,05/2=0,025$ dan $db= 25-1= 24$ maka nilai t_{tabel} adalah 2,064. Kesimpulannya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,229 > 2,064$) dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$) maka H_1 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara harga pokok penjualan (HPPJ) dengan menggunakan metode biaya absorpsi dan biaya variabel.

- b. Nilai laba kotor Metode biaya absorpsi dan biaya variabel dengan nilai t_{hitung} sebesar -7,017 dan t_{tabel} dilihat pada tabel statistik dengan rumus $0,05/2=0,025$ dan $db= 25-1= 24$ maka nilai t_{tabel} adalah -2,064. Kesimpulannya adalah nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-7,017 < -2,064$) dan tingkat signifikansi $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$) maka H_2 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara laba kotor dengan menggunakan metode biaya absorpsi dan metode biaya variabel.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisa perbandingan harga pokok penjualan dan laba dalam penelitian ini adalah melalui metode biaya absorpsi dan biaya variabel. Dalam penentuan harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok produk dan jumlah barang yang diproduksi. Sedangkan laba adalah dengan adanya penjualan dan harga pokok penjualan. Untuk penentuan harga pokok penjualan kita harus mengetahui harga pokok produksi untuk menentukan harga pokok produk. Harga pokok produksi terdiri dari biaya

bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga unsur inilah yang menentukan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi menentukan harga pokok produk per unit dan harga pokok produk per unit menentukan harga pokok penjualan. Penentuan harga pokok penjualan dan laba dapat ditentukan dengan menggunakan dua metode yang sudah berkembang pada saat ini yaitu metode biaya absorpsi dan metode biaya variabel. Metode biaya absorpsi merupakan metode yang membebankan semua biaya manufaktur variabel dan tetap kepada produk. Perhitungan metode biaya absorpsi adalah dengan menjumlahkan semua biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik ditambah dengan biaya *overhead* tetap. Perhitungan biaya *overhead* tetap diperoleh dengan membagi jumlah biaya tetap dengan jumlah kegiatan produksi produk dan jumlah produk yang dihasilkan pada setiap kali terjadi proses produksi sesuai dengan biaya tetap yang dibebankan setiap periode berjalan.

Sedangkan metode biaya variabel adalah metode yang hanya memperhitungkan biaya variabel saja dan biaya tetap dibebankan pada periode berjalan. Perbedaan inilah yang mengakibatkan harga pokok produksi berbeda dan harga pokok produk per unit menyebabkan harga pokok penjualan dan laba kotor usaha berbeda. Perhitungan biaya dalam metode biaya variabel adalah dengan menjumlahkan semua biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik setiap kali terjadi proses produksi dan membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Berdasarkan kedua metode ini biaya produksi dan biaya pokok produk menurut metode biaya absorpsi lebih tinggi daripada metode biaya variabel karena pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap. Hal ini dibuktikan dengan pengujian yang sudah dilakukan untuk menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan harga pokok penjualan dan laba kotor dengan menggunakan pendekatan metode biaya absorpsi dan biaya variabel. Jawabannya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Harga Pokok Penjualan

Berdasarkan tabel dan grafik perbandingan harga pokok produk metode biaya absorpsi dan biaya variabel. Tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa harga pokok penjualan metode biaya absorpsi sedikit lebih tinggi dari harga pokok produk berdasarkan metode biaya variabel. Hal ini disebabkan harga pokok produksi dan harga pokok produk yang berbeda karena pembebanan atas biaya *overhead* tetap.

Berdasarkan hasil dari pengujian dengan menggunakan *paired samples test* antara harga pokok penjualan dengan menggunakan pendekatan metode biaya absorpsi dan biaya variabel. Hasil yang diperoleh adalah taraf signifikansi $< 0,05$ yaitu $(0,00 < 0,05)$ dan nilai t pada harga pokok penjualan adalah nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $(9,229 > 2,064)$.

Berdasarkan hasil pengujian dalam *paired samples test* menunjukkan terdapat perbedaan harga pokok penjualan dan laba kotor pada Koperasi Agrina. Maka dapat diperoleh hasil dalam penelitian ini adalah: harga pokok penjualan Metode biaya absorpsi > metode biaya Variabel. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nienik H. Samsul dengan judul “Perbandingan Harga Pokok Produksi *Full Costing* dan *Variable Costing* Untuk Harga Jual CV. PYRAMID (Jurnal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Akuntansi, Universitas Sam Ratulangi Manado)”, hasil analisis menunjukkan harga pokok produksi metode *full costing* memiliki nominal jauh lebih tinggi daripada metode biaya *variable costing*.

2. Laba Kotor

Berdasarkan tabel dan grafik perbandingan harga pokok produk metode biaya absorpsi dan biaya variabel. Tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa laba kotor metode biaya absorpsi sedikit lebih rendah dari harga pokok produk berdasarkan metode biaya variabel. Hal ini disebabkan harga pokok penjualan yang berbeda karena pembebanan atas biaya *overhead* tetap. Pembebanan ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk setiap produk menurut biaya absorpsi lebih tinggi daripada metode biaya variabel.

Berdasarkan hasil dari pengujian dengan menggunakan *paired samples test* antara laba kotor dengan menggunakan pendekatan metode biaya absorpsi dan biaya variabel. Hasil yang diperoleh adalah bahwa taraf signifikansi $< 0,05$ yaitu $(0,00 < 0,05)$ dan nilai t pada laba kotor adalah $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ $(-7,017 < -2,064)$. Hasil pengujian dalam *paired samples test* menunjukkan terdapat perbedaan laba kotor pada Koperasi Agrina. Maka dapat diperoleh hasil penelitian ini adalah: laba kotor metode biaya absorpsi $<$ metode biaya variabel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Mochammad Anshar Hawari Rifqi tahun 2014 dengan judul “Analisis *Full Costing Dan Variable Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha *Moulding* Karya Mukti Samarinda (Jurnal, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda)”, dengan hasil penelitian konsep metode *full costing* total harga pokok produksi persatuan lebih besar dari metode *variable costing* dan laba usaha dengan menggunakan laporan metode *full costing* lebih kecil dari metode *variable costing*.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dan disusun dengan langkah-langkah yang sesuai dengan pedoman skripsi di IAIN Padangsidimpuan. Proses dalam penelitian ini dijalankan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang baik. Tetapi untuk mendapatkan hasil yang sempurna

sangatlah sulit karena dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa kakurangan dan keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian adalah:

1. Keterbatasan wawasan dan pengetahuan dari peneliti.
2. Keterbatasan waktu, tenaga dan dana dari peneliti yang tidak mencukupi untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.
3. Peneliti hanya meneliti tentang perbandingan perhitungan harga pokok produk untuk penentuan harga pokok penjualan dan laba kotor dengan menggunakan pendekatan dua metode biaya absorpsi dan biaya variabel pada Koperasi Agrina Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Populasi dalam penelitian hanya 25 bulan yaitu bulan Mei 2014 sampai bulan Mei 2016 pada perusahaan Koperasi Agrina Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

Keterbatasan yang ada dan dihadapi dalam melakukan penelitian ini tidak mengurangi makna dari hasil penelitian ini. Segala kerja keras dan bantuan dari semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Perbandingan metode biaya absorpsi dan biaya variabel pada Koperasi Agrina periode tahun 2014 sampai 2016. Data yang diperoleh untuk melakukan penelitian ini adalah data biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi dipergunakan untuk menghitung harga pokok produk dan menentukan besar harga pokok penjualan dan laba kotor pada perusahaan Koperasi Agrina.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara deskriptif nilai rata-rata harga pokok penjualan dengan metode biaya absorpsi lebih tinggi dari pada rata-rata metode biaya variabel. Sedangkan variabel laba kotornya adalah bahwa secara deskriptif nilai rata-rata laba kotor dengan metode biaya absorpsi lebih rendah dari pada rata-rata metode biaya variabel. Hal ini terjadi karena pembebanan atas biaya *overhead* tetap pada kedua metode ini.

Berdasarkan uji *paired Samples Test* metode biaya absorpsi dan metode biaya variabel terhadap laba kotor memiliki nilai korelasi yang kuat karena nilai korelasinya mendekati 1 (satu). Nilai t_{hitung} dengan uji *paired samples test* lebih besar dari t_{tabel} menunjukkan adanya perbedaan antara harga pokok penjualan dan laba kotor perusahaan dengan menggunakan metode biaya absorpsi dan biaya variabel.

Berdasarkan uji yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode yang lebih baik digunakan adalah metode biaya absorpsi. Menurut metode biaya absorpsi laba perusahaan langsung dapat diketahui

pada saat produk selesai dan siap untuk dijual. Metode ini membebankan semua biaya manufaktur yaitu biaya variabel dan tetap kepada produk sehingga laba langsung dapat diketahui dari penjualan dan harga jual yang telah ditetapkan. Perhitungan biaya *overhead* pabrik tetap adalah dengan membagi jumlah biaya tetap dengan jumlah kegiatan memproduksi produk dan jumlah produk yang dihasilkan pada setiap kali terjadi proses produksi atau membuat rata-rata biaya tetap setiap terjadi proses produksi sesuai dengan biaya tetap yang dibebankan setiap periode berjalan.

Sedangkan menurut biaya variabel laba bisa ditentukan setelah mengurangi biaya tetap perusahaan pada akhir periode. Penggunaan metode biaya absorpsi dan biaya variabel dapat menentukan harga jual produk dengan tepat dan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan laba yang diharapkan. Perhitungan biaya dalam metode biaya variabel adalah dengan menjumlahkan semua biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik setiap kali terjadi proses produksi dan membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan.

B. Saran

1. Bagi perusahaan
 - a. Dalam penentuan harga pokok produk lebih baik menggunakan metode biaya absorpsi karena dalam penentuan harga pokok produksi dengan membebankan semua biaya baik tetap maupun variabel dibebankan kepada produk sehingga apabila diperhitungkan sudah

mengetahui laba pada periode berjalan. Laba langsung bisa dihitung dari hasil penjualan dodol salak besar setiap ada produk terjual.

- b. Perusahaan lebih bijak dalam pembelian bahan baku yang dipergunakan untuk membuat dodol salak agar harga pokok produk bisa dikendalikan setiap bulan untuk menghasilkan laba yang maksimal dan menetapkan harga jual yang tepat dan sesuai dengan biaya dan laba yang diharapkan.
 - c. Perusahaan perlu melakukan pencatatan atau pembukuan pada setiap transaksi yang terjadi untuk memudahkan perusahaan mengendalikan pemasukan dan pengeluaran dalam perusahaan.
 - d. Perusahaan lebih meningkatkan promosi produk dari Koperasi Agrina agar penjualan lebih meningkat sehingga setiap bulan melakukan produksi dan meningkatkan hasil produksinya.
2. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Untuk menggunakan subjek penelitian, periode penelitian, dan variabel yang berbeda sehingga menambah wawasan dalam penentuan harga pokok produksi untuk menentukan harga pokok penjualan dan laba usaha perusahaan.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya penelitian dan memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Prasetya dan Lina Miftahul Jannah, *Metode penelitian: Teori dan aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Basu Swasta dan Ibnu Sukotjo, *Pengantar Bisnis Mopdern*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Charles T. Horngren, dkk., *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010.
- Don R. Hansen dan Maryanne M. Mowen, *Akuntansi Manajerial*, Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Harahap, Sofyan Syafri, *Teori Akuntansi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2008.
- Hery, *Analisis Laporan Keuangan, Pendekatan Rasio Keuangan*, Yogyakarta: CAPS (*Center of Academic Publishing Service*), 2015.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Group, 2014.
- Kasmir, *Analisa laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2012.
- Nurul Oktima, *Kamus Ekonomi*, Surakarta: PT. Aksara Sinnergi Media, 2012.

- Ony Widilestariningtiyas, Sri Dewi Anggadini dan Dony Waluya Firdaus, *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Rojalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasi pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Samryn, *Pengantar Akuntansi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Siregar, Syofian, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- _____, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- William K. Carter, *Akuntansi Biaya*, Jakarta : Salemba Empat, 2009.
- Rosnani Siregar, dkk. *Peranan Koperasi Agrina Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Muslim Petani Salak di Kecamatan Padangsidempuan Barat*.
- Wawancara dengan Bendahara Koperasi Agrina Ali Mansyur Rambe, S.Sos.
- Mochammad anshar hawari rifqi, *Jurnal “Analisis Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Moulding Karya Mukti Samarinda”*, Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda, 2014.

Nienik H. Samsul, *Jurnal* “Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing dan Variabel Costing untuk Harga Jual CV. PYRAMID”, Manado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013.

Putri Sintia Dewinta, *Jurnal* “Analisis perhitungan harga pokok produksi Dengan metode *full costing* dan *variable Costing* pada PT. Gendish Mitra Kinarya”, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, 2008.

Sri Nurhayati, *Skripsi* “Analisis Penentuan Harga Jual Batik Pada UD. TIGA DARA dengan Menggunakan Perbandingan Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing*, Jakarta: Universitas Gunadarma, 2011.

Yonnade Arga Putra, *Skripsi* “Analisis pengaruh biaya produksi dan penjualan Terhadap laba perusahaan (studi pada usaha mikro kecil dan menengah di kecamatan jaten Kabupaten karanganyar), Surakarta: Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Lampiran 1

Koperasi Agrina
Laporan Biaya Bahan Baku
Periode 2014

Bulan	Minggu Ke	Biaya Bahan Baku Produk Dodol Salak							Jumlah BBB (Rp)	Total BBB (Rp)	BBB Dodol Besar (Rp)
		Salak			Kelapa (Rp)	Gula Putih (Rp)	Tepung Ketan (Rp)	Tepung Beras (Rp)			
		Harga Per Kg (Rp)	Bahan Per Kg (Rp)	Harga Pokok (Rp)							
Mei	I	3100	135	418500	42000	907500	61875	45000	1474875	6015900	3609540
	II	3300	135	445500	43200	907500	61875	45000	1503075		
	III	3400	135	459000	43200	907500	61875	45000	1516575		
	IV	3400	135	459000	48000	907500	61875	45000	1521375		
Juni	I	3500	45	157500	16800	297500	20000	17500	509300	1014000	608400
	II	3500	45	157500	17200	292500	20000	17500	504700		
Juli	I	3500	135	472500	60000	892500	61875	56250	1543125	6376500	3825900
	II	3500	135	472500	54000	892500	61875	56250	1537125		
	III	3800	135	513000	54000	960000	61875	56250	1645125		
	IV	3800	135	513000	60000	960000	61875	56250	1651125		
Agustus	II	4000	135	540000	51600	870000	60750	54375	1576725	4700175	2820105
	III	4000	135	540000	43200	885000	60750	54375	1583325		
	IV	3800	135	513000	42000	870000	60750	54375	1540125		
September	I	3500	90	315000	28800	580000	40000	35000	998800	4379600	2627760
	II	3400	90	306000	28800	580000	40000	35000	989800		
	III	3200	90	288000	32000	570000	40000	35000	965000		
	IV	3200	135	432000	24000	877500	40000	52500	1426000		

Oktober	I	3100	90	279000	34400	580000	40500	360250	1294150	5199200	3119520
	II	3200	90	288000	28800	580000	40500	360250	1297550		
	III	3300	90	297000	28000	580000	40500	360250	1305750		
	IV	3300	90	297000	24000	580000	40500	360250	1301750		
November	I	3500	135	472500	36000	900000	61500	52500	1522500	5083200	3049920
	II	3500	135	472500	43200	900000	61500	52500	1529700		
	III	3500	90	315000	25000	600000	41000	35000	1016000		
	IV	3500	90	315000	24000	600000	41000	35000	1015000		
Desember	I	3500	90	315000	25000	605000	41250	36250	1022500	4092600	2455560
	II	3500	90	315000	28800	605000	41250	36250	1026300		
	III	3500	90	315000	28800	603000	41250	36250	1024300		
	IV	3500	90	315000	24000	603000	41250	36250	1019500		

Lampiran 2

Koperasi Agrina
Laporan Biaya Tenaga Kerja
Periode 2014

Biaya Tenaga Kerja 2014				
Bulan	Minggu Ke	Data Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Dodol Besar (Rp)
Mei	I	1300000	5200000	3120000
	II	1300000		
	III	1300000		
	IV	1300000		
Juni	I	450000	900000	540000
	II	450000		
Juli	I	1500000	6000000	3600000
	II	1500000		
	III	1500000		
	IV	1500000		
Agustus	II	1500000	4500000	2700000
	III	1500000		
	IV	1500000		
September	I	900000	4000000	2400000
	II	900000		
	III	900000		
	IV	1300000		
Oktober	I	645000	2580000	1548000
	II	645000		
	III	645000		
	IV	645000		
November	I	1100000	3670000	2202000
	II	1100000		
	III	735000		
	IV	735000		
Desember	I	800000	3200000	1920000
	II	800000		
	III	800000		
	IV	800000		

Lampiran 3

Koperasi Agrina
Laporan Biaya Overhead Pabrik (BOP)
Periode 2014

Biaya overhead pabrik						
Bulan	Minggu Ke	Data BOP (Rp)	Jumlah BOP (Rp)	BOPT (Rp)	Total BOP (Rp)	BOP Dodol Besar (Rp)
Mei	I	709000	2838000	120000	2718000	1630800
	II	709000				
	III	710000				
	IV	710000				
Juni	I	476000	955000	120000	835000	501000
	II	479000				
Juli	I	715000	2860000	120000	2740000	1644000
	II	715000				
	III	715000				
	IV	715000				
Agustus	II	710000	2130000	120000	2010000	1206000
	III	710000				
	IV	710000				
September	I	475000	2137000	120000	2017000	1210200
	II	475000				
	III	475000				
	IV	712000				
Oktober	I	475000	1900000	120000	1780000	1068000
	II	475000				
	III	475000				
	IV	475000				
November	I	712000	2374000	120000	2254000	1352400
	II	712000				
	III	475000				
	IV	475000				
Desember	I	475000	1900000	120000	1780000	1140000
	II	475000				
	III	475000				
	IV	475000				

Juni	I	4500	135	607500	50400	892500	60000	52500	1662900	8040900	4824540
	II	4400	180	792000	72000	1170000	80000	70000	2184000		
	III	4000	180	720000	72000	1200000	80000	70000	2142000		
	IV	3500	180	630000	72000	1200000	80000	70000	2052000		
Juli	I	3100	45	139500	20000	300000	20625	15625	495750	3555250	2133150
	II	3100	90	279000	36000	595000	41250	31250	982500		
	III	3200	90	288000	36000	640000	41250	31250	1036500		
	IV	3200	90	288000	40000	640000	41250	31250	1040500		
Agustus	I	3200	90	288000	33600	600000	40500	36250	998350	5227525	3136515
	II	3200	135	432000	51600	870000	60750	54375	1468725		
	III	3000	135	405000	43200	885000	60750	54375	1448325		
	IV	3000	135	405000	42000	750000	60750	54375	1312125		
September	I	3200	90	288000	28800	580000	40000	35000	971800	3879600	2327760
	II	3200	90	288000	28800	580000	40000	35000	971800		
	III	3200	90	288000	32000	570000	40000	35000	965000		
	IV	3100	90	279000	32000	585000	40000	35000	971000		
Oktober	I	3000	135	405000	42000	870000	60750	54375	1432125	4329975	2597985
	II	3100	90	279000	28800	580000	40500	36250	964550		
	III	3100	90	279000	28800	580000	40500	36250	964550		
	IV	3200	90	288000	24000	580000	40500	36250	968750		
November	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Desember	I	3200	90	288000	24000	605000	41250	36250	994500	4455550	2673330
	II	3100	90	279000	28800	605000	41250	36250	990300		
	III	3100	90	279000	28800	603000	41250	36250	988300		
	IV	3100	135	418500	43200	904500	61875	54375	1482450		

Lampiran 5

Koperasi Agrina
Laporan Biaya Tenaga Kerja
Periode 2015

Data Biaya Tenaga Kerja 2015				
Bulan	Minggu Ke	Data Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Dodol Besar (Rp)
januari	I	965000	3540000	2124000
	II	965000		
	III	965000		
	IV	645000		
Februari	I	870000	3770000	2262000
	II	870000		
	III	870000		
	IV	1160000		
Maret	I	1250000	3755000	2253000
	II	835000		
	III	835000		
	IV	835000		
April	I	800000	3734000	2240400
	II	1067000		
	III	1067000		
	IV	800000		
Mei	-	-	-	-
Juni	I	1500000	7500000	4500000
	II	2000000		
	III	2000000		
	IV	2000000		
Juli	I	435000	3045000	1827000
	II	870000		
	III	870000		
	IV	870000		
Agustus	I	735000	4035000	2421000
	II	1100000		
	III	1100000		
	IV	1100000		
September	I	645000	2580000	1548000
	II	645000		

	III	645000		
	IV	645000		
Oktober	I	1100000	3305000	1983000
	II	735000		
	III	735000		
	IV	735000		
November	-	-	-	-
Desember	I	800000	3600000	2160000
	II	800000		
	III	800000		
	IV	1200000		

Lampiran 6

Koperasi Agrina
Laporan Biaya Overhead Pabrik (BOP)
Periode 2015

Data Biaya Overhead Pabrik 2015						
Bulan	Minggu ke	Data BOP (RP)	Jumlah BOP (RP)	BOPT (RP)	Total BOP (RP)	BOP Dodol Besar (Rp)
Januari	I	764000	2775000	120000	2655000	1593000
	II	754000				
	III	754000				
	IV	503000				
Februari	I	704500	3055000	120000	2935000	1761000
	II	704500				
	III	705000				
	IV	941000				
Maret	I	611500	1835500	120000	1715500	1029300
	II	408000				
	III	408000				
	IV	408000				
April	I	709000	3544000	120000	3424000	2054400
	II	945000				
	III	945000				
	IV	945000				
Mei	-	-	-	-	-	-
Juni	I	715000	3595000	120000	3475000	2085000
	II	960000				
	III	960000				
	IV	960000				
Juli	I	237500	1662500	120000	1542500	925500
	II	475000				
	III	475000				
	IV	475000				
Agustus	I	475000	2611000	120000	2491000	1494600
	II	712000				
	III	712000				
	IV	712000				
September	I	475000	1900000	120000	1780000	1068000
	II	475000				
	III	475000				

	IV	475000				
Oktober	I	712000	2137000	120000	2017000	1210200
	II	475000				
	III	475000				
	IV	475000				
November	-	-	-	-	-	-
Desember	I	480000	2160000	120000	2040000	1224000
	II	480000				
	III	480000				
	IV	720000				

Lampiran 7

Koperasi Agrina
Laporan Biaya Bahan Baku
Periode 2016

Biaya Bahan Baku 2016											
Bulan	Minggu Ke	Biaya Bahan Baku Produk Dodol Salak							Jumlah BBB (Rp)	Total BBB (Rp)	BBB Dodol Besar (Rp)
		salak			Kelapa (Rp)	Gula Putih (Rp)	Tepung Ketan (Rp)	Tepung Beras (Rp)			
		Harga Per Kg (Rp)	Bahan Per Kg (Rp)	Harga Pokok (Rp)							
Januari	I	5000	90	450000	28000	580000	45000	36250	1139250	4563400	2738040
	II	5000	90	450000	30400	580000	45000	36250	1141650		
	III	5000	90	450000	32000	580000	45000	36250	1143250		
	IV	5000	90	450000	28000	580000	45000	36250	1139250		
Februari	I	5000	135	675000	43200	904500	67500	54375	1744575	5820050	3492030
	II	5000	90	450000	29600	603000	45000	36250	1163850		
	III	5000	90	450000	28000	603000	45000	36250	1162250		
	IV	5000	135	675000	48000	904500	67500	54375	1749375		
Maret	I	5000	135	675000	42000	904500	67500	52500	1741500	7549300	4529580
	II	5000	135	675000	43200	904500	67500	52500	1742700		
	III	5000	135	675000	42000	904500	67500	52500	1741500		
	IV	5000	180	900000	57600	1206000	90000	70000	2323600		
April	I	5000	45	225000	14000	301500	22500	17500	580500	4068300	2440980
	II	5000	90	450000	28800	603000	45000	35000	1161800		
	III	5000	90	450000	28000	603000	45000	35000	1161000		
	IV	5000	90	450000	32000	603000	45000	35000	1165000		
Mei	I	5000	90	450000	28000	603000	45000	35000	1161000	4068300	2440980

	II	5000	45	225000	14000	301500	22500	17500	580500		
	III	5000	90	450000	28800	603000	45000	35000	1161800		
	IV	5000	90	450000	32000	603000	45000	35000	1165000		

Lampiran 8

Koperasi Agrina
Laporan Biaya Tenaga Kerja
Periode 2016

Biaya Tenaga Kerja 2016				
Bulan	Minggu Ke	Data Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Dodol Besar (Rp)
Januari	I	1200000	3600000	2160000
	II	800000		
	III	800000		
	IV	800000		
Februari	I	1200000	4000000	2400000
	II	800000		
	III	800000		
	IV	1200000		
Maret	I	1200000	5200000	3120000
	II	1200000		
	III	1200000		
	IV	1600000		
April	I	400000	2800000	1680000
	II	800000		
	III	800000		
	IV	800000		
Mei	I	800000	2800000	1680000
	II	400000		
	III	800000		
	IV	800000		

Lampiran 9

Koperasi Agrina
Laporan Biaya Overhead Pabrik (BOP)
Periode 2016

Biaya Overhead Pabrik 2016						
Bulan	Minggu ke	Data BOP (Rp)	Jumlah BOP (Rp)	BOPT (Rp)	BOP (Rp)	BOP Dodol Besar (Rp)
januari	I	720000	2160000	120000	2040000	1224000
	II	480000				
	III	480000				
	IV	480000				
Februari	I	720000	2400000	120000	2280000	1368000
	II	480000				
	III	480000				
	IV	720000				
Maret	I	720000	3120000	120000	3000000	1800000
	II	720000				
	III	720000				
	IV	960000				
April	I	240000	1680000	120000	1560000	936000
	II	480000				
	III	480000				
	IV	480000				
Mei	I	480000	1680000	120000	1560000	936000
	II	240000				
	III	480000				
	IV	480000				

Lampiran 10

Data LN Harga Pokok Penjualan

Tahun	Bulan	Data Ln	
		Ln HPP MBA	Ln HPP MBA
2014	Mei	15.26	15.24
	Juni	15.56	15.49
	Juli	15.94	15.92
	Agustus	15.45	15.43
	September	15.35	15.33
	Oktober	15.45	15.43
	November	15.97	15.95
	Desember	15.26	15.23
2015	Januari	15.88	15.86
	Februari	15.85	15.84
	Maret	15	14.98
	April	15.13	15.11
	Mei	15.37	15.36
	Juni	15.48	15.47
	Juli	15.38	15.36
	Agustus	15.38	15.37
	September	15.15	15.13
	Oktober	15.28	15.26
	November	15.31	15.29
	Desember	15.82	15.81
2016	Januari	15.68	15.66
	Februari	15.34	15.33
	Maret	15.18	15.17
	April	15.54	15.52
	Mei	15.62	15.6

Lampiran 11

Data LN Laba Kotor

Tahun	Bulan	Data Ln	
		Ln Laba MBA	Ln Laba MBA
2014	Mei	14.27	14.31
	Juni	14.51	14.69
	Juli	14.62	14.67
	Agustus	13.55	13.66
	September	14.33	14.38
	Oktober	13.64	13.76
	November	14.8	14.86
	Desember	15.2	15.22
2015	Januari	13.61	13.77
	Februari	15.24	15.27
	Maret	14.48	14.51
	April	14.8	14.82
	Mei	15.05	15.07
	Juni	14.28	14.31
	Juli	13.3	13.48
	Agustus	14.65	14.68
	September	13.94	14.01
	Oktober	14.22	14.28
	November	14.25	14.31
	Desember	14.16	14.26
2016	Januari	13.98	14.08
	Februari	14.02	14.08
	Maret	14.34	14.37
	April	13.75	13.88
	Mei	13.36	13.56

Data Log Harga Pokok Penjualan

Tahun	Bulan	Data Log	
		Log HPP MBA	Log HPP MBV
2014	Mei	6.63	6.62
	Juni	6.76	6.73
	Juli	6.92	6.92
	Agustus	6.71	6.7
	September	6.67	6.66
	Oktober	6.71	6.7
	November	6.93	6.93
	Desember	6.63	6.62
2015	Januari	6.9	6.89
	Februari	6.89	6.88
	Maret	6.52	6.51
	April	6.57	6.56
	Mei	6.68	6.67
	Juni	6.72	6.72
	Juli	6.68	6.67
	Agustus	6.68	6.67
	September	6.58	6.57
	Oktober	6.64	6.63
	November	6.65	6.64
	Desember	6.87	6.86
2016	Januari	6.81	6.8
	Februari	6.66	6.66
	Maret	6.59	6.59
	April	6.75	6.74
	Mei	6.79	6.78

Data Log Laba Kotor

Tahun	Bulan	Data Log	
		Log Laba MBA	Log Laba MBV
2014	Mei	6.2	6.21
	Juni	6.3	6.38
	Juli	6.35	6.37
	Agustus	5.88	5.93
	September	6.23	6.25
	Oktober	5.92	5.97
	November	6.43	6.45
	Desember	6.6	6.61
2015	Januari	5.91	5.98
	Februari	6.62	6.63
	Maret	6.29	6.3
	April	6.43	6.44
	Mei	6.53	6.54
	Juni	6.2	6.22
	Juli	5.78	5.85
	Agustus	6.36	6.38
	September	6.05	6.09
	Oktober	6.18	6.2
	November	6.19	6.21
	Desember	6.15	6.19
2016	Januari	6.07	6.12
	Februari	6.09	6.12
	Maret	6.23	6.24
	April	5.97	6.03
	Mei	5.8	5.89

UJI DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HPPJ_MBA	25	3281640	8590911	5393718.16	1521662.247
HPPJ_MBV	25	3214650	8436915	5285374.00	1496481.167
Laba_MBA	25	598500	4150074	1780641.84	980176.073
Laba_MBV	25	711900	4268394	1888986.00	979277.088
Valid N (listwise)	25				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln_HPPJ_MBA	25	15.00	15.97	15.4653	.26727
Ln_HPPJ_MBV	25	14.98	15.95	15.4450	.26713
Ln_Laba_MBA	25	13.30	15.24	14.2539	.54019
Ln_Laba_MBV	25	13.48	15.27	14.3309	.49968
Valid N (listwise)	25				

UJI NORMALITAS

1. Uji Normalitas Data Normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		HPPJ_MBA	HPPJ_MBV	Laba_MBA	Laba_MBV
N		25	25	25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5393718.16	5285374.00	1780641.84	1888986.00
	Std. Deviation	1521662.247	1496481.167	980176.073	979277.088
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.172	.174	.189
	Positive	.173	.172	.174	.189
	Negative	-.113	-.112	-.114	-.115
Test Statistic		.173	.172	.174	.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c	.055 ^c	.048 ^c	.021 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

2. Uji Normalitas Ln

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ln_HPPJ_MBA	Ln_HPPJ_MBV	Ln_Laba_MBA	Ln_Laba_MBV
N		25	25	25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	15.4653	15.4450	14.2539	14.3309
	Std. Deviation	.26727	.26713	.54019	.49968
Most Extreme Differences	Absolute	.138	.133	.077	.097
	Positive	.138	.133	.074	.097
	Negative	-.111	-.111	-.077	-.080
Test Statistic		.138	.133	.077	.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

UJI BEDA

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	HPP MBA	15.4653	25	.26727	.05345
	HPP MBV	15.4450	25	.26713	.05343
Pair 2	LABA MBA	14.2539	25	.54019	.10804
	LABA MBV	14.3309	25	.49968	.09994

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	HPP MBA & HPP MBV	25	.999	.000
Pair 2	LABA MBA & LABA MBV	25	.997	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	HPP MBA - HPP MBV	.02035	.01102	.00220	.01580	.02490	9.229	24	.000
Pair 2	LABA MBA - LABA MBV	-.07707	.05492	.01098	-.09974	-.05440	-7.017	24	.000

Tabel 1
DISTRIBUSI T (Positif)

df	Proporsi dalam satu ekor					
	0,50	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
	Proporsi dalam dua ekor					
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,812	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,473	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,25
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,781	3,055
13	0,694	1,350	1,771	2,160	1,650	3,012
14	0,692	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,691	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,690	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,689	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878

19	0,688	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,327	1,712	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,634	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617

Lampiran 18

Tabel 1

DISTRIBUSI T (Negatif)

Level Of Significance

df	0,005	0,01	0,025	0,05
1	-63,657	-25,452	-12,706	-6,314
2	-9,925	-6,205	-4,303	-2,920
3	-5,841	-4,177	-3,182	-2,353

4	-4,604	-3,495	-2,776	-2,132
5	-4,032	-3,163	-2,571	-2,015
6	-3,707	-2,969	-2,447	-1,943
7	-3,499	-2,841	-2,365	-1,895
8	-3,355	-2,752	-2,306	-1,860
9	-3,25	-2,685	-2,262	-1,833
10	-3,169	-2,634	-2,228	-1,812
11	-3,106	-2,593	-2,201	-1,796
12	-3,055	-2,560	-2,179	-1,782
13	-3,012	-2,533	-2,160	-1,771
14	-2,977	-2,510	-2,145	-1,761
15	-2,947	-2,490	-2,131	-1,753
16	-2,921	-2,473	-2,120	-1,746
17	-2,898	-2,458	-2,110	-1,740
18	-2,878	-2,445	-2,101	-1,734
19	-2,861	-2,433	-2,093	-1,729
20	-2,845	-2,423	-2,086	-1,725
21	-2,831	-2,414	-2,080	-1,712
22	-2,819	-2,405	-2,074	-1,717
23	-2,807	-2,398	-2,069	-1,714
24	-2,797	-2,391	-2,064	-1,711
25	-2,787	-2,385	-2,060	-1,708
26	-2,779	-2,379	-2,056	-1,706
27	-2,771	-2,373	-2,052	-1,703
28	-2,763	-2,368	-2,048	-1,701

29	-2,756	-2,364	-2,045	-1,699
30	-2,750	-2,360	-2,042	-1,697
40	-2,704	-2,329	-2,021	-1,684
60	-2,660	-2,299	-2,000	-1,671
120	-2,617	-2,270	-1,980	-1,658